

**ANALISIS KONSEPTUAL SKILL MELALUI MYERS BRIGGS
TYPE INDICATOR (MBTI TEST)
(Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Indah Lestari

21 0206 0061

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**ANALISIS KONSEPTUAL SKILL MELALUI MYERS BRIGGS
TYPE INDICATOR (MBTI TEST)
(Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan
Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Indah Lestari

21 0206 0061

Dosen Pembimbing:

1. Hj. Nursaeni, S. Ag., M.Pd.
2. Alimuddin, S. Ud., M. Pd.I.

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Lestari
NIM : 21 0206 0061
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya..

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila mana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



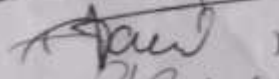
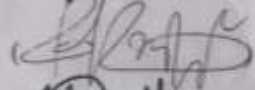
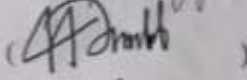
Indah Lestari
21 0206 0061

HALAMAN PENGESAHAN

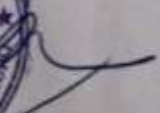
Skripsi berjudul " Analisis Konseptual Skill melalui Myers Briggs Type Indicator (MBTI TEST) Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo." yang ditulis oleh Indah Lestari Ahmad NIM 2102060061, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 26 Agustus 2025 , telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 16 September 2025

TIM PENGUJI

1. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd.	Ketua Sidang	()
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.	Penguji I	()
3. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.	Penguji II	()
4. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.	Pembimbing I	()
5. Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I.	Pembimbing II	()

Mengetahui

a.n. Rektor UIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dekan, M. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 196705162000031002

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd.
NIP 198606012019031006

PRAKATA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. Yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Konseptual *Skill* Melalui *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI TEST) (Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo. Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. kepada para keluarga,sahabat dan pengikut pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada bapak/ibu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum, selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Tkadir, S.H., M.H, Selaku Wakil Rektor III UIN Palopo.
2. Prof. Dr. H.Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo beserta , Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., Selaku

Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Taqwa, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo.

3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Palopo beserta staff yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hilal Mahmud, M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan ilmu, mengarahkan serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Hj. Nursaeni, S. Ag., M.Pd. dan Alimuddin, S. Ud., M. Pd.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Zainuddin S.E, M.Ak, Sselaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Marhati, S.Pd.M.M selaku kepala Sekolah SDN 360 Pintoe, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Ahmad dan Ibu Mardiana yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak- anaknya, serta semua saudaraku, Akram Ahmad, Herman Ahmad yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah Swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada sahabat- sahabat penulis yaitu saudari Fitri Ramadhani, Sukma wati, Al ainun jariah yang selalu membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih. Sampai jumpa di titik kesuksesan masing- masing.
11. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya MPI Kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
12. Kepada teman spesial penulis Miska pakan dan wahdaniar terimakasih telah membantu dan mensuport penulis selama penyusunan skripsi. Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah Swt Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍaḍ	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

2. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> ’	<i>ā</i>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i> ’	<i>ī</i>	I dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *raṁa*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

3. *Tā’ marbūtah*

Transliterasi untuk *tā’ marbūtah* ada dua, yaitu: *tā’ marbūtah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā’ marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta’ marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta’ marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madinah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

4. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu’ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ((- َ -)), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukana 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Saw (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawawi

Risalah fi Ri'ayah al-Maslahah

8. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillah*

9. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf

awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazibi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi fihi al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Nasr Hamid Abu Zayd

Al-Tufi

Al-Maslahah fi al-Tasyri' al-Islami

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Relevan Terdahulu.....	9
B. Landasan Teori	13
1. Conceptual Skill	13
2. MBTI Test	21
3. Korelasi antara Tipe Kepribadian MBTI dan Kemampuan Berfikir Konseptual.....	28
C. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33

C. Definisi Istilah	35
D. Desain Penelitian	38
E. Data dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Keabsahan Data	46
H. Teknik Analisis Data	47
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran umum Penelitian dan Pembahasan.....	53
B. Hasil Tes MBTI Kepala Sekolah	58
C. Profil Keterampilan Konseptual dalam Kepemimpinan	79
D. Implementasi Keterampilan Konseptual	88
E. Pembahasan Temuan Penelitian	90
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Implikasi Penelitian	98
1. Teori dan kajian akademik	98
2. Praktik kepemimpinan pendidikan	99
C. Keterbatasan Penelitian	100
D. Saran	100
1. Kepala sekolah dan pendidik	100
2. Penelitian selanjutnya	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat QS. Al-Qasas/28:77	19
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian	35
Tabel 3.2 Tahapan Seleksi Penelitian	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	32
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen MBTI	107
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	112
Lampiran 3 Lembar Jawaban dan Hasil Instrumen MBTI	115
Lampiran 4 Rangkuman Dokumentasi Wawancara.....	116
Lampiran 5 Dokumentasi FGD	118
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	121

ABSTRAK

Indah Lestari, 2025. “*Analisis Konseptual Skill melalui Myers Briggs Type Indicator (MBTI TEST) (Studi Kepala Sekolah 360 Pintoe Di Kecamatan Bajo).*” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hj. Nursaeni dan Alimuddin.

Skripsi ini membahas tentang keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah di SDN 360 Pintoe Kecamatan Bajo berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Penelitian ini bertujuan: 1) menggambarkan profil keterampilan konseptual kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) ditinjau dari dimensi *Extraversion-Introversion*, *Sensing-Intuition*, *Thinking-Feeling*, dan *Judging-Perceiving*; 2) menggambarkan implementasi keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo dalam pengembangan visi sekolah, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, lokasi penelitian bertempat di SD 360 Pintoe di Kecamatan Bajo. Instrument penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, *focus grub discussion*, Tes *Myers-Briggs Type Indicator* dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, keabsahan data, dan gambar alur analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dengan tipe kepribadian INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*) memiliki kecenderungan kuat dalam mengembangkan keterampilan konseptual yang bersifat strategis dan adaptif. Kepala sekolah dengan tipe INTJ memperlihatkan karakteristik yang analitis dan sistematis dalam menyusun visi jangka panjang serta merancang kebijakan sekolah secara terstruktur berdasarkan hasil Tes *Myers-Briggs Type Indicator*. Mereka cenderung fokus pada efisiensi organisasi dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan rencana-rencana strategis.

Kata Kunci: Keterampilan Konseptual, Kepala Sekolah, *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), Tipe Kepribadian, Kepemimpinan Pendidikan

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Indah Lestari, 2025. *“Conceptual Skill Analysis through the Myers–Briggs Type Indicator (MBTI Test): A Case Study of the Principal of SDN 360 Pintoe, Bajo District.”* Thesis of Islamic Educational Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hj. Nursaeni and Alimuddin.

This study examines the conceptual skills of the principal of SDN 360 Pintoe, Bajo District, based on the Myers–Briggs Type Indicator (MBTI) personality framework. The objectives were: (1) to describe the principal’s conceptual skill profile according to the MBTI dimensions of Extraversion–Introversion, Sensing–Intuition, Thinking–Feeling, and Judging–Perceiving; and (2) to explain the implementation of these conceptual skills in school vision development, problem solving, and adaptation to national education policies. Using a descriptive qualitative design, data were collected through interviews, observations, document analysis, focus group discussions, MBTI testing, and documentation. Data analysis involved data collection, condensation, display, conclusion drawing, verification, and validity checks. Findings reveal that the principal demonstrates an INTJ (Introverted, Intuitive, Thinking, Judging) personality type, characterized by strategic and adaptive conceptual skills. The principal exhibits strong analytical and systematic abilities in developing long-term visions and designing structured school policies, with a consistent focus on organizational efficiency and steadfast execution of strategic plans.

Keywords: Conceptual Skills, School Principal, Myers–Briggs Type Indicator (MBTI), Personality Type, Educational Leadership

Verified by UPB



الملخص

إنداه ليستاري، 2025. "تحليل المهارة المفاهيمية من خلال مؤشر مايرز-بريجز لأنماط الشخصية (اختبار MBTI) (دراسة على مدير المدرسة 360 بينتوي في مقاطعة باجو)." رسالة جامعية، في
شعبة إدارة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية
فالوفو. بإشراف: نورسايني، وعالم الدين.

تتناول هذه الرسالة موضوع المهارات المفاهيمية (*conceptual skills*) لدى مدير المدرسة الابتدائية الحكومية 360 (SDN 360) بينتوي في مقاطعة باجو، بالاعتماد على أنماط الشخصية وفق مؤشر مايرز-بريجز (*MBTI*) وتهدف الدراسة إلى ما يلي: (1) تصوير ملامح المهارة المفاهيمية لمدير المدرسة الابتدائية الحكومية 360 بينتوي، استناداً إلى أبعاد الشخصية: الانبساط-الانطواء (*extraversion-introversion*)، الحسي-الحسني (*sensing-intuition*)، التفكير-العاطفي (*thinking-feeling*)، والحكمي-الإدراكي (*judging-perceiving*). (2) بيان تطبيق المهارة المفاهيمية لمدير المدرسة الابتدائية الحكومية 360 بينتوي في تطوير رؤية المدرسة، وحل المشكلات، والتكيف مع السياسات التعليمية الوطنية. وقد اعتمد البحث على المنهج الوصفي النوعي، وأجريت الدراسة في المدرسة الابتدائية الحكومية 360 (SDN 360) بينتوي في مقاطعة باجو. أما أداة جمع البيانات فهي دليل المقابلة، وأساليب جمع البيانات فكانت من خلال المقابلة، الملاحظة، تحليل الوثائق، مناقشات المجموعات البؤرية (*FGD*)، اختبار-*MBTI*، والتوثيق. وتم تحليل البيانات عبر خطوات: جمع البيانات، تكثيفها، عرضها، استخلاص النتائج والتحقق منها، ضمان صدق البيانات، ورسم مخطط سير التحليل. وأظهرت نتائج البحث أن مدير المدرسة من نوع الشخصية (*INTJ*) (*Judging, Thinking, Intuitive, Introverted*) لديه ميل قوي إلى تطوير المهارات المفاهيمية ذات الطابع الاستراتيجي والتكيفي. ويتميز المدير من هذا النوع بخصائص تحليلية ومنهجية في صياغة الرؤية بعيدة المدى، وفي وضع السياسات المدرسية بشكل منظم بالاستناد إلى نتائج اختبار-*MBTI* كما يركز على كفاءة المنظمة ويظهر ثباتاً في تنفيذ الخطط الاستراتيجية.

الكلمات المفتاحية: المهارات المفاهيمية، مدير المدرسة، مؤشر مايرز-بريجز (*MBTI*)، أنماط الشخصية، القيادة التربوية

المغة ت تطوير دةوح ق بل من ال تحقق ت م



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era revolusi industri 4.0 dan berkembangnya *society* 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Teknologi yang semakin canggih tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga menuntut adaptasi cepat dari para pemimpin pendidikan, khususnya kepala sekolah¹. Sebagaimana dinyatakan oleh Hargreaves & Fullan (2023)², kepala sekolah di era digital dituntut memiliki tidak hanya keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga keterampilan konseptual yang memungkinkan mereka untuk berpikir strategis, adaptif, dan bervisi jauh ke depan.

Keterampilan konseptual (*conceptual skill*) merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Menurut Katz dalam bukunya "*Skills of and Effective Administrator*" yang diperbarui oleh Northouse³, keterampilan konseptual mencakup kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi secara menyeluruh, menganalisis masalah secara sistematis, dan mengembangkan solusi inovatif. Lebih lanjut,

¹ Schwab, K., & Vanham, P. (2021). *Stakeholder Capitalism: A Global Economy that Works for Progress, People and Planet*. Wiley, hal. 124

² Hargreaves, A., & Fullan, M. (2023). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (2nd ed.). Teachers College Press, hal. 78.

³ Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). SAGE Publications, hal. 112

Bush & Glover⁴ menekankan bahwa keterampilan konseptual merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan kepemimpinan pendidikan, terutama dalam konteks perubahan kebijakan dan tuntutan masyarakat yang dinamis.

Indonesia sendiri, peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama pemerintah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa terdapat 149.435 sekolah dasar dengan 1.493.235 guru yang mendidik sekitar 25 juta siswa di seluruh Indonesia⁵. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan nasional menjadi praktik pendidikan yang efektif di tingkat sekolah.

Kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, merupakan transformasi signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini memberikan otonomi lebih besar kepada kepala sekolah untuk mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah⁶. Menurut Suyanto & Jihad⁷, implementasi kebijakan Merdeka Belajar membutuhkan kepala sekolah yang memiliki keterampilan konseptual tinggi, mampu berpikir kritis, dan dapat mengembangkan strategi inovatif sesuai dengan konteks lokal.

⁴ Bush, T., & Glover, D. (2023). *School Leadership and Management in the 21st Century: Principles, Practices, and Perspectives*. SAGE Publications, hal. 42.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Saku Kebijakan Merdeka Belajar*. Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbud, hal. 23.

⁶ Ibid

⁷ Suyanto & Jihad, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (4th ed.). Esensi Erlangga Group, hal. 56.

Dalam kajian kepemimpinan pendidikan, *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) telah lama digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi tipe kepribadian dan kecenderungan gaya kepemimpinan. MBTI mengklasifikasikan individu berdasarkan empat dimensi: *Extraversion* (E) vs. *Introversion* (I), *Sensing* (S) vs. *Intuition* (N), *Thinking* (T) vs. *Feeling* (F), dan *Judging* (J) vs. *Perceiving* (P). Berdasarkan kombinasi preferensi ini, terbentuk 16 tipe kepribadian yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam memproses informasi, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian terbaru oleh Kumari & Thapliyal menemukan korelasi signifikan antara tipe kepribadian MBTI dengan keterampilan konseptual pemimpin. Misalnya, individu dengan tipe INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*) cenderung memiliki kemampuan analitis yang kuat dan fokus pada perencanaan jangka panjang, sementara tipe ENTP (*Extraverted, Intuitive, Thinking, Perceiving*) lebih inovatif dan fleksibel dalam menghadapi perubahan. Temuan ini sejalan dengan studi longitudinal oleh Pearman & Albritton⁸ yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh terhadap pendekatan konseptual dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan strategis.

Di tingkat nasional, penelitian tentang keterampilan konseptual kepala sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Raihani dalam bukunya "Kepemimpinan Sekolah Transformatif" menggarisbawahi pentingnya keterampilan konseptual bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan

⁸ Pearman, R. R., & Albritton, S. C. (2021). *I'm Not Crazy, I'm Just Not You: The Real Meaning of the 16 Personality Types* (3rd ed.). Nicholas Brealey Publishing, hal. 67.

perubahan⁹. Sementara itu, studi oleh Wahjosumidjo menemukan bahwa kepala sekolah dengan keterampilan konseptual tinggi lebih mampu mengelola konflik, mengembangkan visi bersama, dan mendorong inovasi pembelajaran¹⁰.

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara tipe kepribadian MBTI dengan keterampilan konseptual kepala sekolah di Indonesia masih terbatas, terutama di daerah luar Jawa seperti Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan kesenjangan penelitian yang penting untuk diatasi, mengingat konteks sosiokultural dan tantangan pendidikan di setiap daerah memiliki keunikan tersendiri.

SDN 360 Pintoe yang terletak di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan di daerah tersebut. Dengan 21 guru dan 225 siswa, sekolah ini menghadapi berbagai tantangan pendidikan, termasuk adaptasi terhadap kebijakan Merdeka Belajar, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, dan peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

Melalui observasi awal di SDN 360 Pintoe menunjukkan keberagaman tipe kepribadian kepala sekolah berdasarkan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). Sebagian besar kepala sekolah di Kecamatan Bajo memiliki tipe kepribadian INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*) dan ENTP (*Extraverted, Intuitive, Thinking, Perceiving*). Kepala sekolah dengan tipe INTJ cenderung memiliki pendekatan kepemimpinan yang sistematis, analitis, dan

⁹ Raihani. (2021). *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Bumi Aksara, hal. 89

¹⁰ Wahjosumidjo. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya* (9th ed.). Raja Grafindo Persada, hal. 103.

terstruktur, sementara kepala sekolah dengan tipe ENTP menunjukkan kecenderungan yang lebih fleksibel dan inovatif. Observasi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana tipe kepribadian berpengaruh terhadap keterampilan konseptual dan efektivitas kepemimpinan pendidikan di konteks lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian tentang keterampilan konseptual kepala sekolah melalui perspektif MBTI menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu kepemimpinan pendidikan, tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan profesionalisme kepala sekolah, khususnya di daerah yang memiliki karakteristik sosiokultural dan tantangan pendidikan yang khas seperti Kecamatan Bajo.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji "*Analisis Konseptual Skill Melalui Myers-Briggs Type Indicator (MBTI TEST) (Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo)*" untuk memahami bagaimana tipe kepribadian berpengaruh terhadap keterampilan konseptual dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidikan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program peningkatan kompetensi kepala sekolah yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik individu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah SDN

360 Pintoe di Kecamatan Bajo berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) ditinjau dari *dimensi Extraversion-Introversion, Sensing-Intuition, Thinking-Feeling, dan Judging-Perceiving?*

2. Bagaimana implementasi keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo dalam pengembangan visi sekolah, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis profil keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo berdasarkan tipe kepribadian *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) ditinjau dari dimensi *Extraversion-Introversion, Sensing-Intuition, Thinking-Feeling, dan Judging-Perceiving*.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan konseptual (*conceptual skill*) kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo dalam pengembangan visi sekolah, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait hubungan antara tipe kepribadian dengan keterampilan konseptual kepala sekolah.

- b. Memperkaya literatur dan kajian empiris mengenai aplikasi *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dalam konteks kepemimpinan pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah luar Jawa.
 - c. Mengembangkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas kepemimpinan pendidikan berdasarkan profil kepribadian.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Kepala Sekolah
 - 1) Memberikan insight mengenai hubungan antara tipe kepribadian dengan kecenderungan gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan.
 - 2) Menjadi bahan refleksi untuk pengembangan diri dan peningkatan keterampilan konseptual dalam memimpin sekolah.
 - 3) Membantu mengidentifikasi strategi adaptasi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan.
 - b. Bagi Sekolah
 - 1) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan program peningkatan kapasitas kepemimpinan yang adaptif dengan karakteristik individu.
 - 2) Mendorong pengembangan budaya organisasi yang menghargai keberagaman kepribadian dan gaya kepemimpinan.
 - c. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Menyediakan data empiris yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kebijakan rekrutmen, seleksi, dan pengembangan profesional kepala sekolah.
- 2) Memberikan rekomendasi untuk program pelatihan kepala sekolah yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kepribadian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menyediakan data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dalam bidang kepemimpinan pendidikan, psikologi kepribadian, dan manajemen sumber daya manusia di sektor pendidikan.
- 2) Mengidentifikasi area-area yang memerlukan kajian lebih mendalam dalam konteks kepribadian dan kepemimpinan pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kepemimpinan dalam konteks pendidikan telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan semakin banyaknya perhatian diberikan pada aspek psikologis dan kepribadian pemimpin sebagai faktor penentu keberhasilan institusi. Berbagai pendekatan telah digunakan untuk memahami karakteristik kepemimpinan yang efektif, dengan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) muncul sebagai salah satu instrumen yang banyak diadopsi untuk menganalisis kecenderungan kepribadian dan pola pengambilan keputusan. Sebelum mengeksplorasi dimensi spesifik dari penelitian ini, penting untuk meninjau berbagai studi terdahulu yang telah memberikan landasan teoretis dan empiris mengenai penggunaan MBTI dalam konteks kepemimpinan pendidikan, khususnya bagi kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan kualitas lembaga pendidikan yang mereka pimpin. Adapun penelitiannya sebagaimana berikut:

1. Pengaruh Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar dkk., Metode yang di gunakan yakni kuantitatif yang menggunakan angka-angka yang berupa angket yang diisi oleh responden. Sehingga dapat diartikan bahwa keterampilan konseptual kepala

sekolah berpengaruh terhadap kinerja sekolah di SMP Negeri 4 Palopo.¹¹

Penelitian ini untuk mengetahui keterampilan konseptual kepala sekolah dalam menggunakan MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo. Persamaan penelitian ini adalah melihat apa pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Zulfikar menggunakan metode kuantitatif dan peneliti menggunakan metode kualitatif.

2. Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Jakarta Pusat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sopan Adrianto, sebuah penelitian kausal yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kemungkinan kinerja kepala sekolah dipengaruhi oleh keterampilan teknis, keterampilan sosial, keterampilan konseptual, dan keterampilan manajerial. Dalam penelitian ini digunakan survei dimana data dianalisis dengan analisis jalur setelah semua variabel dimasukkan ke dalam matriks korelasi. Dalam penelitian ini kepala sekolah dipilih sebagai unit analisis dan 114 sampel dipilih secara acak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan manajerial, namun dipengaruhi secara tidak langsung.¹² Penelitian ini untuk mengetahui keterampilan konseptual kepala sekolah dalam menggunakan MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe

¹¹ Zulfikar, Nuryani, Alia Lestari "Pengaruh Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah," *Journal of Islamic Education Management*, 2021, 6(1), <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/1860>

¹² Sopan Adrianto, Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Jakarta Pusat," *Journal Manajemen Pendidikan*, 2021, 2(1), 88-96 <http://ejournal.iain/index.php/kelola/article/view/1860>

Kecamatan Bajo. Persamaan penelitian ini adalah melihat apa pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Sopan Adrianto menggunakan metode kuantitatif dan peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Profil Pemecahan Masalah Matematika Kontekstual Siswa SMP Ditinjau Dari Kepribadian *Myer Briggs Indicator* (MBTI).

Penelitian dari Lutfia Laili berisi informasi bahwa seseorang dengan kepribadian yang berbeda maka akan memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual. Terdapat banyak pengelompokan kepribadian, salah satunya kepribadian *Myer Briggs Type Indicator* (MBTI) yang membagi seseorang dalam 16 tipe. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil pemecahan masalah kontekstual siswa SMP dengan tipe kepribadian *Introvert-Sensing-Thinking-Judging* (ISTJ), *Introvert-Sensing-Feeling-Judging* (ISFJ), *Introvert-iNtuition-Thinking-Judging* (INTJ), dan *Introvert-iNtuition-Feeling-Judging* INFJ. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kepribadian MBTI, Tes Kemampuan Matematika (TKM), dan Tes Pemecahan Masalah Kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat siswa kelas VIII dengan kepribadian ISTJ, ISFJ, INTJ, dan INFJ dengan kemampuan matematika yang setara. Empat subjek tersebut diberikan tes pemecahan masalah kontekstual untuk memperoleh data pemecahan masalah kontekstual siswa dengan kepribadian yang ditetapkan peneliti. Hasil tes pemecahan masalah matematika kontekstual dianalisis menggunakan langkah pemecahan masalah Polya. Pada tahap

memahami masalah subjek ISTJ dan ISFJ memperoleh dan menyajikan data sesuai dengan apa yang dilihat oleh inderanya sedangkan subjek INTJ dan INFJ menghubungkan dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya. Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah subjek ISTJ dan INFJ melakukan analisis terlebih dahulu sebelum mengeksekusikannya sedangkan subjek ISFJ dan INTJ cenderung membayangkan dan merencanakan apa yang menurutnya benar.

Pada tahap pelaksanaan rencana subjek ISTJ, ISFJ, INTJ, INFJ melaksanakan rencana penyelesaian yang telah disusun secara sistematis dan runtut. Subjek ISTJ dan INTJ memeriksa kembali dari langkah awal hingga akhir sedangkan subjek ISFJ dan INFJ hanya hitungan akhir. Keempat subjek tersebut dapat menyimpulkan jawaban akhir.¹³ Penelitian ini untuk mengetahui keterampilan konseptual kepala sekolah dalam menggunakan MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo. Persamaan penelitian ini adalah melihat apa pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah menggunakan metode kualitatif.

4. Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial dan Keterampilan Konseptual Terhadap Kinerja Guru Sekolah dasar Di Wilayah Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura.

Penelitian dari Magdalena Kuruway, menerangkan penerapan berbagai keterampilan dengan kaitannya dengan kemampuan guru perlu dikaji lebih lanjut. Mengingat bahwa hasil uji kompetensi guru yang dilakukan ternyata masih jauh

¹³ Lutfia Laili Ayu Ns,” Profil Pemecahan Masalah Matematika Konseptual Siswa SMP Ditinjau Dari Kepribadian Myer Briggs Indikator (MBTI),” *Journal of MATHEdunesa*, 2020, 9(3)631-646, <http://ejournal.unesa.ac.id>

dari harapan. Untuk itu patut dipertanyakan apa ukuran kinerja yang melekat pada guru yang kompeten dalam arti memiliki keterampilan-keterampilan prasyarat sebagai seorang guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterampilan teknis, keterampilan sosial, dan keterampilan konseptual secara parsial dan simultan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Wilayah Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis, keterampilan sosial, dan keterampilan konseptual secara parsial dan simultan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Wilayah Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Variabel yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan konseptual.¹⁴ Penelitian ini untuk mengetahui keterampilan konseptual kepala sekolah dalam menggunakan MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo. Persamaan penelitian ini adalah melihat apa pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Magdalena Kuruwai menggunakan metode kuantitatif dan peneliti menggunakan metode kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Conceptual Skill

a. Pengertian Conceptual Skill (Keterampilan Konseptual)

Katz melalui penelitiannya menyatakan keterampilan konseptual adalah

¹⁴ Magdalene Kuruway,” Pengaruh Keterampilan Sosial dan keterampilan Konseptual Terhadap Kinerja Guru Sekolah dasar Di Wilayah Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura”*Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2022, 13(2)66-78, <http://ejournal.stie-portnumbay.ac.id>

kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Wahyudi menjelaskan keterampilan konseptual adalah keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menentukan strategi, merencanakan, merumuskan kebijakan, dan memutuskan apa yang terjadi pada organisasi, termasuk sekolah, sebagai lembaga pendidikan.¹⁵ *Conceptual skill* adalah keterampilan manajemen yang harus dimiliki seorang manajer untuk menganalisis dan mendiagnosa situasi yang kompleks serta merumuskan konsep.¹⁶

Menurut Swiderki keterampilan konseptual merupakan suatu keterampilan analitik umum, daya berpendapat dan proses berpikir logis.¹⁷ Sedangkan menurut Maman Ukas, keterampilan membuat konsep (*conceptual skill*) adalah kemampuan mental untuk berpikir dalam memberikan pengertian, pandangan, persepsi, dan pendapat untuk menangani kegiatan-kegiatan organisasi secara seluruh.¹⁸ Keterampilan Konseptual adalah keterampilan yang harus dimiliki seorang kepala sekolah untuk memutuskan strategi, rencana, kembangkan kebijakan dan putuskan apa yang terjadi dalam organisasi termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan.¹⁹ *Conceptual Skill* (Keterampilan

¹⁵ Jamaluddin Iskandar, "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah," *Jurnal Idaarah*, I(1), (2020): 89, <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/>

¹⁶ Hilal Mahmud, Mohamad Ilham Hilal, Asmaul Husna, *MANAJEMEN (Management Fundamental)*, (Gowa Sukawesi Selatan : Aksara Timur, 2021).

¹⁷ Sopan Adrianto, "Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, Dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat", *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2(1), 292, <http://journal.unj.ac.id/>.

¹⁸ Uung Runalan Soedarmo, Maman Herman, "Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah: Studi di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis," *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review* 1(2),(2020): 012, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/941>

¹⁹ Jamaluddin Iskandar, "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah," *Jurnal Idaarah*, I(1), (2020): 91, <https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/>

konseptual) adalah keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah dalam menyusun suatu rencana dan mengatur aktifitas sekolah. Keterampilan konseptual adalah suatu keterampilan yang dapat menganalisa dan merencanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah dan tanggap terhadap perubahan, memanfaatkan peluang, menyampaikan gagasan, dan memberikan pertimbangan penyelesaian masalah.²⁰ Keterampilan konseptual kepala sekolah adalah menganalisa suatu masalah, memutuskan dan memecahkan masalah dengan baik.²¹

Skill adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Ada juga pengertian lain yang mendefinisikan bahwa skill adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.²² Berikut ini adalah berbagai pendapat tentang skill menurut para ahli, yaitu :

- 1) Menurut Gordon, *skill* adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat.
- 2) Menurut Nadler, *skill* kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.
- 3) Menurut Higgins, *skill* adalah kemampuan dalam tindakan dan memenuhi

²⁰ Sopan Adrianto, "Pengaruh Keterampilan Teknis, Keterampilan Sosial, Keterampilan Konseptual, Dan Keterampilan Manajerial Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat", *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2(1), <http://journal.unj.ac.id/>

²¹ Hilal Mahmud, Mohamad Ilham Hilal, Asmaul Husna, *MANAJEMEN (Management Fundamental)*, (Gowa Sukawesi Selatan : Aksara Timur, 2021).

²² Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, MedPress, Yogyakarta, Cet. 8, 2020, hlm. 135.

suatu tugas.

- 4) Menurut Iverson, *skill* adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.

Jika disimpulkan, *skill* berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat.²³

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan. Keterampilan karyawan merupakan salah satu faktor dalam usaha mencapai suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

Tujuan keterampilan kerja yaitu untuk dapat memudahkan suatu pekerjaan dalam penyelesaian setiap pekerjaan secara efektif dan efisiensi tanpa adanya kesulitan hingga akan menghasilkan suatu kinerja karyawan yang baik. Tujuan pengembangan karyawan adalah untuk memperbaiki efektivitas kerja karyawan dalam mencapai hasil-hasil kerja yang telah ditetapkan. Perbaikan efektivitas kerja dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pengetahuan karyawan, keterampilan karyawan maupun sikap pegawai itu sendiri terhadap tugas-tugasnya. Keahlian yang dimiliki seseorang karyawan akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

²³ Susi Hendriani, Soni A. Nulhaqim, Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai, Jurnal Kependudukan Padjadjaran, Vol. 10, Juli 2021, hlm. 158

Keterampilan merupakan kecakapan atau kemahiran yang dimiliki karyawan untuk melakukan suatu pekerjaan dan hanya dapat diperoleh melalui praktek ,baik latihan maupun melalui pengalaman. Keterampilan juga merupakan hal yang harus dimiliki setiap karyawan karena keterampilan adalah kecakapan ,kemampuan,kecekatan seorang karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya maupun tugas yang diberikan perusahaan. Keahlian akan membuat seseorang karyawan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.“Skill atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”.²⁴ “Keterampilan merupakan bagian dari manajemen pengetahuan yang merupakan sekumpulan praktik yang bertujuan untuk menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber data intelektual dari organisasi sepenuhnya mendayagunakan intelektualitas orang-orang dalam organisasi”.²⁵ “Komponen organisasi yang penting adalah pekerjaan atau jabatan.”²⁶

Untuk mencapai tujuan organisasi perlu menetapkan jenis-jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki karyawan”. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan yang baik, perlu memperhatikan hal sebagai berikut, pertama, faktor individu atau pribadi yaitu kemauan serta keseriusan dari individu itu sendiri berupa motivasi yang besar untuk menguasai keterampilan yang diajarkan. Kedua, faktor proses belajar mengajar menunjuk kepada bagaimana

²⁴ Amirullah dan Budiyono”Keterampilan skill, “ (2020:21) Jakarta Pusat

²⁵ Bateman dan Snell” Pengertian dan jenis Konseptual *Skill* (2022:10) Yogyakarta

²⁶ Kasmir dan Jakfar “ Pengertian Skill”(2022:172) Yogyakarta

kondisi belajar dapat disesuaikan dengan potensi individu, dan lingkungan sangat berperan dalam penguasaan keterampilan. Ketiga, faktor situasional menunjuk pada metode dan teknik dari latihan atau praktek yang dilakukan. Pada dasarnya keterampilan merupakan hal yang bersifat individual, setiap individu akan memiliki tingkat keterampilan yang berbeda tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Keterampilan kerja memiliki manfaat yang besar bagi individu, perusahaan dan masyarakat. Bagi individu keterampilan kerja dapat meningkatkan prestasinya sehingga memperoleh balas jasa yang sesuai dengan prestasinya.

Selain itu keterampilan setiap orang harus terus diasah dan dikembangkan melalui program pelatihan ataupun bimbingan. Pelatihan dan sebagainya harus didukung oleh kemampuan dasar yang sudah dimiliki orang tersebut dalam dirinya. Kemampuan dasar ini dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai tambah bagi dirinya maupun bagi orang lain apabila dikombinasikan dengan bimbingan ataupun pelatihan. “Pelatihan (training) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai atau karyawan non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas”²⁷ Sedangkan “Pelatihan sumber daya manusia merupakan wahana untuk meningkatkan daya saing perusahaan atau organisasi, terutama dalam situasi persaingan yang semakin ketat”, Secara umum pelatihan untuk memperoleh keterampilan dalam suatu kemampuan untuk mempergunakan akal, ide, serta kreatifitas dalam mengerjakan,

²⁷ Adrew E. Sikula dalam Mangkunegara “Buku Keterampilan Skill) (2021:50) Jakarta

membuat ataupun mengubah sesuatu menjadi yang lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan tersebut.²⁸

b. Skill Dalam Perspektif Islam

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha adalah *Skill* atau keahlian, kepandaian dan keterampilan. Tanpa *Skill*, dapat dibayangkan banyaknya problem yang dihadapi dalam dunia usaha. Apalagi bila usaha yang ditangani itu merupakan usaha yang memiliki kapital besar dengan lapangan operasi yang luas.²⁹

Islam memberikan perhatian mengenai *Skill* atau keterampilan. Penguasaan keterampilan yang serba material merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam melaksanakan tugas kehidupan. Al-Qur'an dan hadits menganjurkan agar umat islam menggali ilmu pengetahuan dan memperdalam keterampilan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Qasas/28:77 :\

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

“Dan carilah pahala negeri akhirat pada apa yang Allah berikan kepadamu berupa harta benda, dengan mengamalkan ketaatan kepada Allah melalui harta itu di dunia ini”.³⁰

Sebagai seorang wirausaha, mengandalkan berpikir saja belumlah cukup untuk dapat mewujudkan suatu karya nyata. Karya hanya akan terwujud jika ada

²⁸ Mubarak “Konseptula Keterampilan Skill”(2022:56) Yogyakarta

²⁹ Nana Herdiana Abdurrahman, Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 1, 2022, hlm. 192.

³⁰ Kementerian Agama Saudi Arabia, Tafsir Al-Muyassar (Riyadh: Majma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Sharif, 1434 H).

tindakan. Keterampilan merupakan tindakan raga untuk melakukan suatu kerja. Dari hasil kerja itulah baru dapat diwujudkan suatu karya, baik berupa produk maupun jas. Keterampilan dibutuhkan oleh siapa saja, termasuk kalangan pebisnis profesional.

c. Indikator Konseptual Skill

Menurut Sharma terdapat lima indikator untuk mengukur *soft skill* diantaranya sebagai berikut:³¹

- 1) Kemampuan Komunikasi adalah bagian terpenting dari pekerjaan, karena dengan komunikasi pegawai dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikiran.
- 2) Kecerdasan Emosional memiliki peran penting di tempat kerja, kecerdasan emosional mengandung aspek-aspek yang sangat penting yang dibutuhkan dalam bekerja. Seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, mengenali emosi orang lain, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, dan faktor-faktor penting lainnya.
- 3) Keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah situasi sulit dan melakukan justifikasi untuk memahami seseorang dan mengakomodasikan ke dalam suasana kerja yang beragam. Keterampilan berpikir adalah memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah lahir sebelumnya dan keterampilan untuk memecahkan masalah secara

³¹ Syahrini, Samirah Dunakhir, Muhammad Azis (2023) Pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Art Humanity and Social Studies* Vol.3 No. 4.

divergen (dari berbagai sudut).

- 4) Etika adalah aturan normatife yang mengandung sistem nilai dan prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dalam perusahaan. Agregasi dari perilaku karyawan yang beretika kerja merupakan gambaran etika kerja karyawan dalam perusahaan. Karena itu etika kerja karyawan secara normatif diturunkan dari etika bisnis. Bahkan dia diturunkan dari perilaku etika pihak manajemen.
- 5) Keterampilan Kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Keterampilan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapaitujuan, dimana sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak dipaksa.

2. MBTI TEST (*Myers-Briggs Type Indicator*)

a. Pengertian MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*)

Myers-Birggs Type Indicator (MBTI) adalah psikotes yang dirancang untuk mengukur kecerdasan individu, bakat dan tipe kepribadian seseorang. Psikotes ini dibentuk bertujuan untuk menjelaskan teori Carl Gustav Jung yang dirasa susah untuk dimengerti, dan digunakan. Tes MBTI ini juga merupakan tes kepribadian yang paling banyak dipakai di dunia sekarang ini. Selain itu, tes ini juga sering

digunakan beberapa perusahaan untuk mengetahui kepribadian karyawan perusahaan agar dapat ditempatkan pada bidang-bidang yang membuat potensi karyawan meningkat.³²

b. Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan sebuah indikator *non-intellectual*, karakteristik psikologi yang paling memberikan informasi atas individu dan sangat membantu dalam mendeskripsikan perbedaan satu individu dengan individu yang lain. Kepribadian ini yang menjadi pengaruh yang kuat dalam interaksi individu dengan individu yang lain, serta adaptasi terhadap lingkungan kerja individu.³³ Kepribadian sebagai karakteristik mental dan emosi individu yang cukup stabil, konsisten dan unik, yang dapat dilihat pada waktu sendiri maupun pada saat individu tersebut, berinteraksi dengan individu yang lain maupun lingkungan.³⁴ Kepribadian adalah satu rangkaian set karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu yang lain.

c. Skala kecenderungan MBTI

MBTI mencoba untuk menjelaskan psikologis seseorang dalam 4 psikologis utama yang diidentifikasi dari teori Carl Gustav Jung (The Myers & Briggs Foundation):³⁵

³² Carl Gustav Jung “*Jungian Type And MBTI*” 1875-1961

³³ Anisa Nur Andina, S.E. “Bisnis Dan Kepribadian” 2021

³⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Imaarah, Juz. 2, No. 1855, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 201-202.

³⁵ Carl Gustav Jung “The Myers And Briggs Foundation MBTI TEST” 2020

a. *Extraversion (E) - Introversion (I)*: Tipe ini erat kaitannya dengan pilihan dunia yang disukai oleh seseorang. Apakah seseorang lebih suka atas dunianya sendiri atau lebih terbuka akan kehidupan yang lain. b. *Sensing (S) - Intuition (N)*: Tipe ini erat kaitannya dengan pemrosesan informasi yang didapat. Apakah seseorang lebih memilih untuk fokus pada informasi dasar yang didapat atau mengimpretasikan dan memberikan makna terlebih dahulu pada informasi yang didapat. c. *Thinking (T) - Feeling (F)*: Tipe ini erat kaitannya dengan keputusan yang diambil, Apakah seseorang lebih memilih untuk berpikiran logis atau memilih untuk melihat kondisi sekitar terlebih dahulu. d. *Judgement (J) - Perception (P)*: Tipe ini erat kaitannya dengan fleksibilitas pola hidup, pada saat seseorang menghadapi dunia luar apakah seseorang lebih memilih untuk memutuskan sesuatu atau bersifat terbuka atas informasi baru yang ada dan pilihan-pilihan yang ada.

Kepribadian seseorang akan terbentuk setelah seseorang memutuskan untuk memilih satu tipe dari masing-masing kategori yang ada sehingga menciptakan 4 kombinasi huruf yang melambangkan kepribadian tertentu, sebagai contoh ISTJ, ISFJ.

d. Indikator MBTI TEST

Berikut merupakan 16 tipe kepribadian MBTI (The Myers & Briggs Foundation, 2020):³⁶

Tipe Introvert:

³⁶ The Myers And Briggs Foundation “Kepribadian MBTI TEST” 2020

1) ISTJ (*Introvert, Sensing, Thinking, Judging*)

Tenang, serius, dan mendapatkan kesuksesan dengan ketelitian. Dapat diandalkan, praktis, mementingkan fakta, realistis, dan bertanggung jawab. Memutuskan segala sesuatu secara logis. Disiplin dalam mengatur dan mengorganisasikan pekerjaan mereka, tatanan rumah mereka, dan hidup mereka agar tertata.

2) ISFJ (*Introvert, Sensing, Feeling, Judging*)

Tenang, ramah, bertanggung jawab, dan teliti. Berkomitmen dan mantap dalam memenuhi kewajibannya. Menyeluruh, telaten, dan akurat. Loyal, perhatian, mudah menyadari dan ingat kepada seseorang yang terpenting bagi mereka, peduli akan perasaan orang lain. Berusaha untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan harmonis di tempat kerja maupun di rumah.

3) INFJ (*Introvert, Intuition, Feeling, Judging*)

Teliti dan sangat memegang teguh nilai-nilai yang dipercaya. Memiliki pandangan yang jelas tentang cara membantu kebaikan umum dan mengorganisasikan pandangan tersebut dengan baik. Ingin mengerti apa yang memotivasi seseorang dan memiliki kemampuan unik untuk membantu orang lain mencapai potensi mereka. Idealis, perfeksionis, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

4) INTJ (*Introvert, Intuition, Thinking, Judging*)

Memiliki pemikiran yang unik, handal dalam pengekseskusan ide agar dapat terealisasi. Cepat dalam melihat pola dalam suatu kejadian dan memberikan arti atas kejadian tersebut. Independen, dan memiliki standar yang tinggi atas

kompetensi dan performa untuk diri sendiri maupun orang lain. Strategis, visioner, dan mampu merencanakan jangka panjang.

5) ISTP (*Introvert, Sensing, Thinking, Perceiving*)

Toleran dan fleksibel, cukup mengamati sesuatu sampai masalah muncul, kemudian bertindak cepat untuk menemukan solusi yang terbaik. Menganalisis sesuatu agar dapat berjalan dengan lancar untuk menyelesaikan masalah secara keseluruhan. Tertarik pada sebab dan akibat, mengatur fakta-fakta dengan menggunakan prinsip-prinsip logis, menitikberatkan pada efisiensi.

6) ISFP (*Introvert, Sensing, Feeling, Perceiving*)

Tenang, ramah, sensitif, dan baik. Menikmati segala sesuatu yang terjadi sekarang ini. Ingin memiliki ruang mereka sendiri dan bekerja dalam kerangka waktu mereka sendiri. Loyal dan berkomitmen pada apa yang mereka percaya dan untuk orang-orang yang penting bagi mereka. Tidak suka perbedaan pendapat dan konflik, tidak memaksakan pendapat atau nilai-nilai mereka pada orang lain.

7) INFP (*Introvert, Intuition, Feeling, Perceiving*)

Berpikiran ideal, loyal dengan kepercayaan yang mereka anut dan kepada orang yang penting bagi mereka. Ingin memiliki kehidupan yang sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Keingintahuan tinggi, cepat dalam melihat kesempatan. Suka berempati kepada seseorang dan menolong mereka dalam mencapai kebutuhan. Mudah adaptasi, fleksibel, dan biasanya mudah terpengaruh dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianut.

8) INTP (*Introvert, Intuition, Thinking, Perceiving*)

Mencari penjelasan yang jelas atas segala hal yang berhubungan dengan

minat mereka. Teoritik, abstrak, dan lebih tertarik dengan menggali ide daripada bersosialisasi dengan sekitar. Pendiam, fleksibel, dan mudah adaptasi. Memiliki kemampuan yang tidak biasa dalam memecahkan suatu masalah kompleks. Cocok menjadi analis yang kritis dan pemikir yang mendalam.

Tipe Ekstrovert:

9) ESTP (*Extrovert, Sensing, Thinking, Perceiving*)

Fleksibel dan toleran. Teori dan penjelasan abstrak membuat bosan bagi kepribadian ini. Spontan, pragmatis, dan menikmati apa yang mereka rasakan pada saat ini. Menyukai pemecahan masalah langsung dan berorientasi pada tindakan. Bersemangat, energik, dan suka mengambil risiko. Sangat baik dalam situasi krisis dan mampu menyelesaikan masalah dengan cepat.

10) ESFP (*Extrovert, Sensing, Feeling, Perceiving*)

Bersahabat, spontan, mudah beradaptasi dengan orang baru pada lingkungan yang berbeda. Sangat menikmati bekerja dengan orang lain dan mencapai suatu hal bersama-sama. Tipe kepribadian ini suka membuat pekerjaan menjadi suatu yang menyenangkan. Antusias, penuh energi, dan hidup di masa sekarang. Sangat baik dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi orang lain.

11) ENFP (*Extrovert, Intuition, Feeling, Perceiving*)

Imajinatif, selalu melihat kehidupan penuh dengan kemungkinan. Dapat menemukan hubungan antara suatu kejadian dengan suatu informasi dengan cepat. Spontan dan fleksibel. Mudah memberikan apresiasi dan dukungan pada orang lain. Kreatif, bersemangat, dan mampu menginspirasi orang-orang di sekitarnya dengan ide-ide baru.

12) ENTP (*Extrovert, Intuition, Thinking, Perceiving*)

Cerdas dan blak-blakan. Bersemangat dalam memecahkan masalah yang sulit dan masalah yang menantang bagi mereka. Tidak suka akan rutinitas. Selalu membentuk suatu model konseptual dan menganalisis konsep tersebut secara detail dan strategis. Baik dalam menilai seseorang. Inovatif, kreatif, dan mampu melihat berbagai kemungkinan dalam setiap situasi.

13) ESTJ (*Extrovert, Sensing, Thinking, Judging*)

Praktis, realistis, melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Pengambilan keputusan yang baik, cepat beradaptasi dengan keputusan yang telah diambil. Mengorganisasikan proyek dan orang dengan baik agar proyek berjalan dengan lancar. Fokus terhadap hasil yang paling efisien. Fokus pada hal detail. Memiliki standar pola berpikir yang jelas, dan cenderung mengharapkan orang lain untuk mengikutinya. Tegas dan berorientasi pada hasil.

14) ESFJ (*Extrovert, Sensing, Feeling, Judging*)

Kooperatif, teliti, berhati baik. Ingin menciptakan lingkungan yang harmonis dengan sesama. Bekerja dengan penuh tekad yang bulat. Ingin menyelesaikan tugas dengan yang lain secara benar dan tepat waktu. Peka terhadap sekitar dan ingin diakui atas dirinya dan kontribusi yang telah dilakukan kepada yang lain. Sangat baik dalam membangun hubungan dan menjaga keharmonisan kelompok.

15) ENFJ (*Extrovert, Intuition, Feeling, Judging*)

Berempati tinggi, responsif, dan bertanggung jawab. Dapat menyelaraskan

emosi, kebutuhan, dan motivasi dengan baik. Dapat menemukan sisi potensial dari seseorang dan membantu orang tersebut untuk mencapainya. Loyal, memiliki respon baik terhadap pujian maupun kritik seseorang. Pandai bersosialisasi, dan biasanya menginspirasi seseorang untuk berkembang. Karismatik dan mampu memimpin dengan memotivasi.

16) ENTJ (*Extrovert, Intuition, Thinking, Judging*)

Pengambil keputusan yang baik, unggul dalam hal kepemimpinan. Dapat secara cepat menyadari prosedur yang tidak efisien. Cepat dalam membentuk suatu sistem kompleks yang dapat digunakan menyelesaikan permasalahan suatu organisasi. Menyukai perencanaan jangka panjang berdasarkan tujuan utama. Mudah untuk belajar, pembaca yang baik, suka membagi ilmu kepada yang lain, dan tegas pada saat mengutarakan ide. Strategis, tegas, dan berorientasi pada pencapaian.

4. Korelasi Antara Tipe Kepribadian MBTI dan Kemampuan Berpikir Konseptual.

a. Preferensi Kognitif dan Keterampilan Konseptual dalam Kepemimpinan Pendidikan.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu dalam *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) memiliki kecenderungan lebih kuat dalam mengembangkan dan menggunakan keterampilan konseptual. Secara khusus, individu dengan preferensi *Intuitive-Thinking* (NT) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir abstrak, strategis, dan sistemik yang menjadi dasar keterampilan konseptual.

Nakamura dan García-Martínez menemukan bahwa preferensi *Intuition* (N) memiliki korelasi positif yang kuat dengan kemampuan konseptualisasi strategis di kalangan pemimpin lembaga pendidikan. Menurut penelitian mereka, individu dengan preferensi N cenderung lebih fokus pada gambaran besar, pola, dan kemungkinan masa depan dibandingkan dengan detail konkret, yang merupakan komponen penting dari keterampilan konseptual³⁷. Mereka menyimpulkan bahwa "pemimpin dengan preferensi Intuitive lebih cenderung mengembangkan model mental yang kompleks dan fleksibel yang memungkinkan mereka untuk memvisualisasikan hubungan antar bagian dalam sistem pendidikan³⁸.

Studi longitudinal yang dilakukan Ahmed dkk, mengonfirmasi bahwa kombinasi *Intuitive* dengan *Thinking* (NT) merupakan prediktor signifikan untuk keterampilan konseptual di kalangan kepala sekolah. Mereka mengamati bahwa³⁹:

"Kepala sekolah dengan profil INTJ dan ENTJ secara konsisten menunjukkan kemampuan unggul dalam perencanaan strategis, analisis sistem, dan pemecahan masalah kompleks. Preferensi NT ini menjelaskan sekitar 42% varians dalam pengukuran keterampilan konseptual, jauh lebih tinggi dibandingkan kombinasi preferensi lainnya"⁴⁰.

b. Perbedaan Tipe MBTI dalam Pendekatan Berpikir Konseptual

³⁷ Nakamura, H., & García-Martínez, L. (2024). Intuitive-Thinking preferences and strategic conceptualization: Evidence from educational institutions. *Journal of Personality and Leadership Studies*, 12(1), 78-96. <https://doi.org/10.1007/s10649-023-00187-3>

³⁸ Ibid

³⁹ Ahmed, K., Wilson, J., & Thompson, R. (2023). MBTI as a predictor of conceptual skills among school principals: A longitudinal study. *School Leadership & Management*, 43(1), 42-61. <https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2145782>

⁴⁰ Ahmed, K., Wilson, J., & Thompson, R. (2023). MBTI as a predictor of conceptual skills among school principals: A longitudinal study. *School Leadership & Management*, 43(1), 42-61. <https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2145782>

Studi meta-analisis yang dilakukan oleh Zhang dan Ramirez menganalisis 27 penelitian yang melibatkan 1,842 administrator sekolah, menemukan perbedaan signifikan dalam pendekatan berpikir konseptual berdasarkan tipe MBTI⁴¹. Mereka menyimpulkan:

"Administrator dengan preferensi *Sensing* (S) cenderung membangun konsep berdasarkan pengalaman praktis dan bukti empiris, menghasilkan kerangka kerja yang lebih pragmatis tetapi terkadang kurang inovatif. Sebaliknya, administrator dengan *preferensi Intuition* (N) lebih cenderung mengintegrasikan informasi yang tampaknya tidak terkait dan mengidentifikasi pola abstrak, menghasilkan model konseptual yang lebih holistik dan berorientasi masa depan"⁴².

Patel dan Nielsen (2022) menemukan bahwa dimensi *Judging-Perceiving* juga berperan dalam bagaimana keterampilan konseptual dimanifestasikan. Individu dengan preferensi *Judging* (J) cenderung mengembangkan model konseptual yang lebih terstruktur dan sistematis, sementara mereka dengan preferensi *Perceiving* (P) lebih fleksibel dan adaptif dalam konseptualisasi mereka. Mereka mencatat bahwa:

"Kepala sekolah dengan kombinasi NT dan preferensi J (INTJ dan ENTJ) menunjukkan keterampilan unggul dalam pengembangan visi strategis jangka panjang dan implementasi sistematis. Sebaliknya, mereka dengan kombinasi NT dan preferensi P (INTP dan ENTP) lebih efektif dalam adaptasi konseptual dan

⁴¹ Zhang, W., & Ramirez, D. (2022). Cognitive preferences and strategic thinking: A meta-analysis of MBTI profiles in school administrators. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(2), 312-329. <https://doi.org/10.1177/17411432221089654>

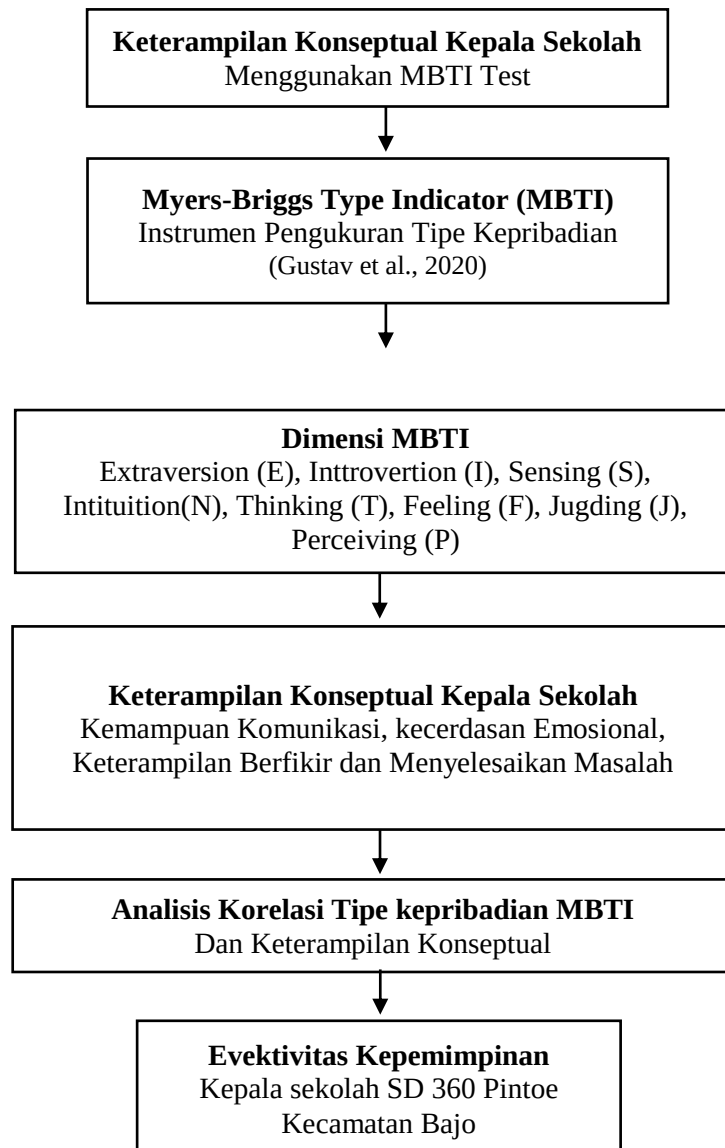
⁴² Ibid

inovasi ketika menghadapi perubahan tak terduga"⁴³.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada analisis keterampilan konseptual kepala sekolah dalam konteks penggunaan *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo. Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa keterampilan konseptual merupakan komponen krusial dalam kepemimpinan pendidikan yang efektif, mencakup kemampuan untuk menganalisis, merencanakan strategis, memecahkan masalah kompleks, dan mengambil keputusan yang tepat. Tipe kepribadian sebagaimana diukur oleh MBTI memiliki korelasi signifikan dengan bagaimana seorang pemimpin mengembangkan dan menerapkan keterampilan konseptualnya, dengan preferensi kognitif tertentu seperti *Intuitive-Thinking* (NT) menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat dalam berpikir strategis dan sistemik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana profil kepribadian kepala sekolah berdasarkan MBTI memengaruhi pengembangan keterampilan konseptual dan penerapannya dalam konteks pengelolaan sekolah, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan yang lebih efektif. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:

⁴³ Patel, S., & Nielsen, A. (2022). Statistical analysis of MBTI dimensions and their correlation with conceptual leadership abilities. *Journal of Educational Psychology and Leadership*, 33(4), 405-423. <https://doi.org/10.1037/edu0000567>



Gambar bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis, yaitu pendekatan yang memusatkan diri pada pemecahan masalah pada masa sekarang yang aktual kemudian dianalisis. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai keterampilan kepala sekolah. Sedangkan pendekatan analitis berfungsi mengadakan sebuah pengujian dan interpretasi terhadap keterampilan konseptual kepala sekolah dalam melalui MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan format desain deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap keterampilan konseptual kepala sekolah. Peneliti berupaya mengungkap makna yang ada di sekitar tentang keterampilan kepala sekolah dalam menggunakan MBTI TEST di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 360 Pintoe yang beralamat di Jalan Poros Bajo-Belopa, Desa Pintoe, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos 91995. Sekolah ini terletak sekitar 15 km dari pusat Kota Belopa dan memiliki luas lahan sekitar 2.500 m² dengan bangunan sekolah seluas 1.200 m².

Kegiatan yang akan dilakukan selama 1 bulan dengan rincian pada Tabel 3.1 Rancangan Penelitian, sebagaimana berikut:

Waktu	Rentang Aktivitas	Kegiatan
April 2025	20—22 April	1. Pengurusan izin penelitian ke Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu
		2. Penyusunan surat permohonan penelitian
		3. Persiapan instrumen penelitian awal
	23—25 April	1. Pengajuan izin penelitian ke SDN 360 Pintoe
		2. Koordinasi awal dengan kepala sekolah
		3. Finalisasi jadwal penelitian
	26—30 April	1. Studi pendahuluan tentang profil sekolah
		2. Penyusunan instrumen MBTI
		3. Persiapan panduan observasi keterampilan konseptual
Mei 2025	1—3 Mei	1. Pertemuan formal dengan kepala sekolah
		2. Sosialisasi tujuan penelitian kepada pihak sekolah
		3. Observasi lingkungan fisik sekolah
	4—6 Mei	1. Administrasi tes MBTI kepada kepala sekolah
		2. Observasi kegiatan manajerial kepala sekolah
		3. Identifikasi informan tambahan
	7—10 Mei	1. Analisis awal hasil tes MBTI
		2. Observasi rapat kerja sekolah
		3. Pengumpulan dokumen visi dan misi sekolah
	11—13 Mei	1. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah tentang hasil MBTI
		2. Observasi proses pengambilan keputusan
		3. Pengumpulan dokumen perencanaan strategis
	15—17 Mei	1. Wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru senior
		2. Observasi implementasi kebijakan Merdeka Belajar

	3. Pengumpulan dokumen program inovasi sekolah
18—20 Mei	1. Wawancara lanjutan dengan kepala sekolah
	2. Triangulasi data awal
	3. Penyusunan laporan kemajuan penelitian

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

Pemilihan SDN 360 Pintoe sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar unggulan di Kecamatan Bajo yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang baik. Kedua, kepala sekolah di SDN 360 Pintoe telah menjabat selama lebih dari 5 tahun, sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menerapkan keterampilan konseptual dalam kepemimpinannya. Ketiga, SDN 360 Pintoe sedang dalam proses adaptasi terhadap kebijakan Merdeka Belajar, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana keterampilan konseptual kepala sekolah berperan dalam proses adaptasi tersebut. Keempat, akses dan keterbukaan pihak sekolah yang mendukung pelaksanaan penelitian ini menjadi pertimbangan praktis dalam pemilihan lokasi penelitian.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami fokus penelitian

- a. *Conceptual Skill* (Keterampilan konseptual) adalah kemampuan kemampuan mental untuk berpikir secara analitis dan logis dalam mengkoordinasikan serta mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas organisasi secara keseluruhan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mendiagnosa situasi kompleks, merumuskan konsep, merencanakan strategi,

mengembangkan kebijakan, dan memutuskan tindakan yang tepat bagi organisasi.

Defenisi tersebut dirangkum berdasarkan tinjauan beberapa ahli diantaranya, Katz melalui penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengintegrasikan semua kepentingan dan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Sementara itu, Wahyudi menjelaskan bahwa keterampilan konseptual adalah keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah untuk menentukan strategi, merencanakan, merumuskan kebijakan, dan memutuskan apa yang terjadi pada organisasi, termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pandangan lain dikemukakan oleh Swiderki yang mendefinisikan keterampilan konseptual sebagai keterampilan analitik umum, daya berpendapat, dan proses berpikir logis.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Conceptual Skill* merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang untuk melihat organisasi sebagai satu kesatuan, memahami hubungan antar bagian-bagiannya, menganalisis masalah secara sistematis, merumuskan solusi strategis, dan mengambil keputusan yang tepat demi mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

- b. MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) adalah psikotes yang dirancang untuk mengukur kecerdasan individu, bakat, dan tipe kepribadian seseorang. Psikotes ini merupakan instrumen pengukuran kepribadian yang paling banyak digunakan di dunia saat ini dan sering dimanfaatkan oleh perusahaan-

perusahaan untuk mengetahui kepribadian karyawan agar dapat ditempatkan pada bidang-bidang yang memaksimalkan potensi mereka.

MBTI dikembangkan dengan tujuan untuk menjelaskan teori Carl Gustav Jung yang dinilai sulit untuk dimengerti dan diaplikasikan. Jung mengidentifikasi empat dimensi psikologis utama yang menjadi dasar kepribadian manusia diantaranya *Extraversion* (E) - *Introversion* (I), *Sensing* (S) - *Intuition* (N), *Thinking* (T) - *Feeling* (F), *Judgement* (J) - *Perception* (P).

Sebagai kesimpulan MBTI merupakan instrumen pengukuran kepribadian yang dikembangkan berdasarkan teori Carl Gustav Jung tentang empat dimensi psikologis utama manusia. Melalui kombinasi dimensi-dimensi tersebut, terbentuk 16 tipe kepribadian yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Instrumen ini membantu individu memahami preferensi alami mereka dalam memproses informasi, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia, serta memungkinkan penempatan individu pada posisi atau lingkungan yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. MBTI telah menjadi salah satu alat pengukuran kepribadian yang paling populer dan banyak digunakan dalam konteks pengembangan diri, konseling, dan manajemen sumber daya manusia.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi⁴⁴.

Desain penelitian kualitatif dalam penelitian ini mengadaptasi model yang dikemukakan oleh Sugiyono yang terdiri atas tahapan-tahapan berikut⁴⁵:

1. Tahap Orientasi atau Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti sebagai instrumen utama penelitian akan melakukan grand tour observation dan grand tour question atau yang disebut deskripsi secara umum. Peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan saat melakukan pendekatan awal di SDN 360 Pintoe. Sugiyono menyatakan bahwa pada tahap peneliti ini baru mendapatkan data permukaan atau hal yang terlihat, terdengar, dan terasa.

Pada tahap ini peneliti akan:

- a. Melakukan observasi awal pada lingkungan SDN 360 Pintoe
- b. Mendeskripsikan profil kepala sekolah secara umum
- c. Mengadministrasikan tes MBTI kepada kepala sekolah

⁴⁴ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 2.

⁴⁵ Ibid, hal. 35-41.

- d. Mengidentifikasi fenomena umum terkait keterampilan konseptual kepala sekolah

2. Tahapan Reduksi

Pada tahap ini, peneliti akan mereduksi informasi yang diperoleh pada tahap pertama, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu. Menurut Sugiyono⁴⁶, pada tahap reduksi ini peneliti memilih di antara sekian banyak informasi, data mana yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dipilih selanjutnya akan disederhanakan dan dikelompokkan sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan.

Pada tahap ini peneliti akan:

- a. Mengelompokkan data hasil tes MBTI kepala sekolah
- b. Memfokuskan pada dimensi-dimensi keterampilan konseptual sesuai tipe kepribadian
- c. Menyusun panduan wawancara mendalam berdasarkan hasil analisis awal
- d. Melakukan mini tour atau observasi yang lebih terfokus pada aspek-aspek keterampilan konseptual kepala sekolah

3. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dan mendalam. Sugiyono menyatakan bahwa pada tahap seleksi, peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan persamaan antar

⁴⁶ Ibid, hal. 38

kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya⁴⁷.

Proses seleksi pada penelitian ini akan jabarkan secara detail dalam Tabel 3.2 sebagai berikut:

ASPEK	DESKRIPSI
Kegiatan Utama	• Melakukan analisis hubungan antara tipe kepribadian MBTI kepala sekolah dengan manifestasi keterampilan konseptualnya • Menyeleksi dan menganalisis data secara mendalam untuk menjelaskan implementasi keterampilan konseptual kepala sekolah • Melakukan triangulasi data dari berbagai sumber • Menyusun kesimpulan dalam bentuk proposisi-proposisi spesifik
Sumber data Triangulasi	• Kepala sekolah • Wakil kepala sekolah • Guru • Dokumen • Hasil observasi
Fokus Analisis	• Tipe kepribadian MBTI kepala sekolah • Manifestasi keterampilan konseptual • Implementasi keterampilan konseptual dalam praktik kepemimpinan
Output	Proposisi-proposisi spesifik terkait keterampilan konseptual kepala sekolah berdasarkan tipe kepribadian MBTI
Model Analisis Data	Model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi: • Pengumpulan data • Kondensasi data • Penyajian data • Penarikan Kesimpulan
Karakteristik Proses	Dilaksanakan secara siklikal dan interaktif

⁴⁷ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, hal. 40.

Tabel 3.2 Tahap Seleksi Penelitian

Seluruh proses penelitian ini akan dilaksanakan secara siklikal dan interaktif mengikuti model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana yang dikutip Sugiyono yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁴⁸.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau di kumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data ini di peroleh secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan pertanyaan wawancara yang telah disusun, sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer berupa keterampilan konseptual kepala sekolah menggunakan MBTI TEST dalam kepribadian dan keunggulan di Sekolah dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan objek penelitian oleh orang lain yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber data sekendur yaitu buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.⁴⁹ Data sekunder berupa dokumen terkait keterampilan konseptual kepala sekolah menggunakan MBTI TEST dalam kepribadian dan keunggulan di Sekolah Dasar 360 Pintoe Kecamatan Bajo.

⁴⁸ Ibid, hal. 134-142.

⁴⁹ Dermawan Wibisono, Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisis, (Jakarta: PT.Gramedia, 2003), 38.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Creswell, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan fenomena yang sedang diteliti karena peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami dinamika interaksi sosial secara langsung⁵⁰.

Hasil kajian menunjukkan, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati kegiatan kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo dalam menjalankan fungsi manajerialnya, terutama berkaitan dengan penerapan keterampilan konseptual dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Peneliti akan fokus pada bagaimana kepala sekolah merumuskan visi, menyelesaikan masalah kompleks, dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan nasional dalam konteks lokal.

Observasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan perspektif orang dalam (*insider perspective*) yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara atau analisis dokumen⁵¹.

b. Wawancara Mendalam

⁵⁰ Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506386690>

⁵¹ Flick, U. (2022). *Introducing Research Methodology: Thinking Like a Researcher* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526496782>

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi intensif antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi detail tentang perspektif, pengalaman, dan pemahaman informan tentang topik penelitian. Bryman menjelaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya apa yang dikatakan informan tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka mengatakan hal tersebut⁵².

Melalui riset ini, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah SDN 360 Pintoe, wakil kepala sekolah, dan guru senior untuk mengeksplorasi bagaimana tipe kepribadian MBTI kepala sekolah memengaruhi gaya kepemimpinan dan keterampilan konseptualnya. Wawancara akan menggunakan format semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi tetap memiliki fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara.

Wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan yang baik antara konsistensi dan fleksibilitas, memungkinkan peneliti untuk menggali topik-topik penting yang muncul secara spontan sambil tetap memastikan bahwa semua area penelitian yang kritis tercakup⁵³.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyelidikan sistematis terhadap dokumen-dokumen tertulis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian. Bowen menjelaskan bahwa analisis

⁵² Bryman, A. (2022). *Social Research Methods* (6th ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/he/9780198860952.001.0001>

⁵³ Silverman, D. (2023). *Interpreting Qualitative Data* (7th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529741995>

dokumen meliputi penemuan, seleksi, evaluasi, dan sintesis data yang terkandung dalam dokumen⁵⁴.

Lewat kajian ini, analisis dokumen akan dilakukan terhadap berbagai dokumen sekolah yang relevan, termasuk:

- a. Dokumen perencanaan strategis sekolah
- b. Notulen rapat sekolah
- c. Dokumen implementasi kebijakan Merdeka Belajar
- d. Laporan evaluasi program sekolah
- e. Dokumen visi dan misi sekolah

Analisis dokumen dapat memberikan konteks historis, melacak perubahan dan perkembangan, serta mengungkapkan informasi yang mungkin sulit diperoleh melalui metode lain. Dokumen juga menawarkan keuntungan berupa data yang relatif stabil dan tidak reaktif terhadap kehadiran peneliti⁵⁵.

d. Focus Discussion

Focus Discussion adalah metode pengumpulan data kualitatif melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh moderator untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan pendapat peserta tentang topik tertentu. Morgan (2023) menjelaskan bahwa FGD menghasilkan data melalui interaksi kelompok dan dapat mengungkapkan informasi yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individual.

⁵⁴ Bowen, G. A. (2022). *Document Analysis as a Qualitative Research Method* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183747>

⁵⁵ Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2023). *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* (3rd ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119452928>

FGD akan dilakukan dengan kelompok guru untuk mendapatkan pemahaman kolektif tentang keterampilan konseptual kepala sekolah dalam konteks kepemimpinan di SDN 360 Pintoe. FGD akan fokus pada bagaimana keterampilan konseptual kepala sekolah dipersepsikan oleh tim pendidik dan bagaimana hal tersebut memengaruhi budaya dan kinerja sekolah.

FGD dapat menangkap norma sosial dan mengungkap dimensi pemahaman yang mungkin tetap tersembunyi dalam metode satu-ke-satu. Interaksi antar peserta dapat menghasilkan wawasan yang kaya dan kompleks yang tidak mungkin didapatkan melalui metode lain⁵⁶.

e. *Tes Myers-Briggs Type Indikator*

Tes MBTI adalah instrumen psikometrik yang digunakan untuk mengidentifikasi preferensi psikologis individu dalam mempersepsikan dunia dan membuat keputusan. Menurut Quenk (2023), MBTI didasarkan pada teori tipe psikologis Carl Jung dan mengkategorikan individu ke dalam 16 tipe kepribadian berdasarkan empat dimensi: *Extraversion-Introversion*, *Sensing-Intuition*, *Thinking-Feeling*, dan *Judging-Perceiving*.

Adapun tes MBTI akan diadministrasikan kepada kepala sekolah SDN 360 Pintoe untuk mengidentifikasi tipe kepribadiannya. Hasil tes ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan keterampilan konseptual dalam konteks kepemimpinan pendidikan.

MBTI telah terbukti bermanfaat dalam konteks kepemimpinan pendidikan untuk memahami bagaimana preferensi kognitif dan gaya pengambilan keputusan

⁵⁶ Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2023). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (6th ed.). SAGE Publications., 125.

memengaruhi pendekatan pemimpin terhadap perencanaan strategis dan pemecahan masalah kompleks⁵⁷.

f. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambaran atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu atau lembaga.⁵⁸

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki tiga kriteria utama: valid, reliabel, dan objektif. Validitas mengacu pada tingkat ketepatan antara data yang teramati pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.⁵⁹

Untuk menguji keabsahan data atau validitas data dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi data. Triangulasi merujuk pada teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Salah satu teknik triangulasi yang umum digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan mencapai efektivitas hasil. Dalam penelitian

⁵⁷ Pearman, R. R., & Albritton, S. C. (2022). *Leadership and Personality Type in Educational Contexts* (3rd ed.). Oxford University Press., 273.

⁵⁸ Fenti Hikmawati, *Metodelogi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), 84.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 181.

ini, digunakan triangulasi sumber, yang berarti menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁰

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber karena ingin menguji kecocokan data yang telah diperoleh dengan data yang peneliti cari untuk penelitian ini. Dengan demikian, data yang telah diperoleh perlu diuji menggunakan triangulasi untuk memastikan validitasnya.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis data yang komprehensif untuk mengolah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumen, dan tes MBTI. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi model interaktif dari Miles⁶¹, yang terdiri dari empat komponen utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data melibatkan proses akumulasi semua informasi yang relevan dengan fokus penelitian melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, FGD, dan administrasi tes MBTI kepada kepala sekolah. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 267&274.

⁶¹ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878699>

transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya³. Berbeda dengan reduksi data yang cenderung menyiratkan pelemahan atau pengurangan data, kondensasi data bertujuan untuk memperkuat data dengan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih padat dan fokus.

Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan melalui:

a. Proses Pengkodean

Pengkodean dilakukan dengan menggunakan teknik koding tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses ini melibatkan pemberian kode pada segmen-segmen data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode tersebut kemudian diorganisasikan menjadi kategori dan tema.

Formula pengkodean yang digunakan:

Kode = (ID Sumber)/(Tipe Data)/(Kategori)/(Subcategory)_No.Urut

Dimana:

- 1) ID Sumber: Identifikasi informan atau sumber data (contoh: KS untuk Kepala Sekolah)
- 2) Tipe Data: OBS (observasi), INT (interview), DOC (dokumen), FGD, MBTI
- 3) Kategori: CS (conceptual skill), PT (personality type), IM (implementation)
- 4) Subcategory: Kode spesifik terkait aspek yang diteliti
- 5) No.Urut: Nomor urut data dalam kategori tersebut

Contoh: KS/INT/CS/VISION_01 (Data dari wawancara dengan kepala sekolah tentang keterampilan konseptual dalam pengembangan visi, data urutan pertama)

b. Pembuatan Matriks Tematik

Matriks tematik dibuat untuk mengorganisasikan dan menyusun data yang telah dikode berdasarkan tema-tema utama. Matriks ini dikembangkan menggunakan rumus:

$$TM = \Sigma(K_i \times W_i)$$

Dimana:

- 1) TM = Nilai matriks tematik
- 2) K_i = Frekuensi kemunculan kode i
- 3) W_i = Bobot relevansi kode i dengan pertanyaan penelitian (skala 1-5)

c. Analisa Tipe Kepribadian MBTI

Hasil tes MBTI dianalisis menggunakan metode preference clarity index (PCI) yang dikembangkan oleh Quenk⁶²:

$$PCI = [(R_1 - R_2) / (R_1 + R_2)] \times 100$$

Dimana:

- 1) PCI = Preference Clarity Index
- 2) R_1 = Jumlah respon untuk preferensi yang dominan
- 3) R_2 = Jumlah respon untuk preferensi yang kurang dominan

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan⁶³. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui:

a. Matrix Koneksi Tema

⁶² Quenk, N. L. (2023). *Essentials of Myers-Briggs Type Indicator Assessment* (3rd ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119793977>

⁶³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878699>

$$TCM[i,j] = \Sigma(C_{i,j} \times S)$$

Dimana:

- 1) $TCM[i,j]$ = Nilai koneksi antara tema i dan tema j
- 2) $C_{i,j}$ = Jumlah kejadian dimana kode dari tema i dan tema j muncul bersama
- 3) S = Skor kedekatan (proximity score) antara kedua tema (1-5)

b. Visualisasi jaringan Tematik

Visualisasi jaringan tematik dibuat menggunakan rumus kekuatan koneksi antar-tema:

$$W_{ij} = (N_{ij} / \sqrt{(N_i \times N_j)}) \times 100$$

Dimana:

- 1) W_{ij} = Kekuatan koneksi antara tema i dan tema j
- 2) N_{ij} = Jumlah kasus di mana tema i dan j muncul bersama
- 3) N_i = Jumlah total kemunculan tema i
- 4) N_j = Jumlah total kemunculan tema j

c. Matriks Korespondensi Tipe MBTI dan Keterampilan Konseptual

$$CM[p,s] = (F_{p,s} / TF_p) \times 100$$

Dimana:

- 1) $CM[p,s]$ = Persentase korespondensi antara preferensi MBTI p dan keterampilan konseptual s
- 2) $F_{p,s}$ = Frekuensi kemunculan keterampilan konseptual s pada preferensi MBTI p
- 3) TF_p = Total frekuensi semua keterampilan konseptual yang terkait dengan preferensi MBTI p

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah diorganisasikan dan disajikan untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara tipe kepribadian MBTI kepala sekolah dengan keterampilan konseptualnya.

a. Triangulasi Sumber dan Metode

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan koefisien persetujuan (agreement coefficient) yang dikembangkan oleh Krippendorff⁶⁴:

$$K_a = 1 - (D_o / D_e)$$

Dimana:

- 1) K_a = Koefisien persetujuan Krippendorff
- 2) D_o = Ketidaksetujuan yang diamati
- 3) D_e = Ketidaksetujuan yang diharapkan terjadi secara kebetulan

b. Analisis Pola

Analisis pola dilakukan dengan menggunakan indeks kesesuaian pola (pattern matching index):

$$PMI = (N_{mp} / N_p) \times 100$$

Dimana:

- 1) PMI = Pattern Matching Index
- 2) N_{mp} = Jumlah pola yang cocok antara prediksi teoretis dan data empiris
- 3) N_p = Jumlah total pola yang diidentifikasi

c. Analisis Komparatif Konstan

⁶⁴ Krippendorff, K. (2022). Content analysis: An introduction to its methodology (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>

Analisis komparatif konstan dilakukan dengan menggunakan metode Glaser dan Strauss yang dimodifikasi oleh Charmaz (2021), dengan rumus indeks perbandingan:

$$CI = [(P1 \cap P2) / (P1 \cup P2)] \times 100$$

Dimana:

- 1) CI = Comparative Index
- 2) $P1 \cap P2$ = Jumlah elemen yang sama antara properti 1 dan properti 2
- 3) $P1 \cup P2$ = Jumlah total elemen unik dalam kedua properti

5. Keabsahan data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria dari Lincoln dan Guba⁶⁵:

- a. Kredibilitas
- b. Transferabilitas
- c. Dependabilitas
- d. Konfirmabilitas

5. Gambar Alur Analisis Data

Alur analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai suatu proses interaktif di mana peneliti terus bergerak di antara empat komponen analisis, dengan pengumpulan data sebagai pusat dari proses tersebut. Alur analisis data

⁶⁵ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2022). Naturalistic inquiry in the 21st century: Developments and challenges. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 109-132). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529772141.n7>

mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana⁶⁶ yang dimodifikasi untuk kebutuhan penelitian ini.

⁶⁶ Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529751826>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDN 360 Pintoe

SD Negeri 360 Pintoe merupakan satuan pendidikan formal jenjang sekolah dasar yang berstatus negeri dan berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu. Sekolah ini berlokasi di Dusun Pintoe, Desa Buntu Babang, Kecamatan Bajo, Sulawesi Selatan. Lokasi sekolah yang berada di wilayah pedesaan menjadikan SD ini sebagai lembaga pendidikan dasar yang penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat di daerah tersebut.

Berdasarkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40306040, SD Negeri 360 Pintoe telah terdaftar secara resmi sebagai sekolah negeri. Status kepemilikan yang dimiliki adalah Pemerintah Daerah, yang berarti segala aspek pengelolaan sekolah – termasuk pembiayaan, kurikulum, dan rekrutmen tenaga pendidik – berada dalam kewenangan pemerintah daerah setempat.

Dari aspek historis, sekolah ini memiliki akar sejarah panjang dalam dunia pendidikan dasar di Luwu karena didirikan sejak 1 Januari 1910, menjadikannya salah satu lembaga pendidikan tertua di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dan stabilitas institusi pendidikan dalam menghadapi dinamika zaman serta perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Alamat lengkap SDN 360 Pintoe adalah di Dusun Pintoe, Desa Buntu Babang, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, dengan kode pos 91995. Keberadaan

alamat yang jelas dan terdaftar secara administratif menjadi indikator penting dalam hal keterjangkauan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dasar.

Adapun dalam aspek komunikasi dan pelayanan publik, sekolah ini telah memiliki sarana kontak berupa alamat email resmi (rismonnasru605@gmail.com) yang dapat digunakan sebagai media komunikasi formal antara pihak sekolah dengan instansi terkait, orang tua siswa, maupun pihak luar lainnya.

Secara keseluruhan, identitas SDN 360 Pintoe menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan institusi pendidikan dasar yang telah mapan secara administratif, legal, dan struktural, serta memiliki legitimasi kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Dari segi posisi geografis, SDN 360 Pintoe terletak pada koordinat $\pm 3^{\circ} 23' 49.92''$ Lintang Selatan dan $\pm 120^{\circ} 17' 49.56''$ Bujur Timur. Letaknya yang berada di tengah wilayah Kecamatan Bajo menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh warga dari berbagai dusun dan desa di sekitarnya. Aksesibilitas yang baik ini berkontribusi pada tingginya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dasar.

Sebagai satu dari sebelas sekolah dasar negeri di Kecamatan Bajo, SD Negeri 360 Pintoe tampil sebagai salah satu institusi pendidikan yang aktif bertransformasi dan berinovasi. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini dikenal sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Luwu, yang menandakan keterlibatannya dalam program pendidikan nasional berbasis peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter siswa, dan penumbuhan profil pelajar Pancasila. Keikutsertaan dalam program ini menjadi bukti konkret

komitmen sekolah terhadap pembaruan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan fondasi sejarah yang kuat, dukungan sarana prasarana yang memadai, dan keterlibatan aktif dalam program-program pendidikan strategis, SD Negeri 360 Pintoe menjadi representasi sekolah dasar yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga fungsi transformatif dalam membangun generasi muda yang unggul dan berkarakter.

2. Visi dan Komitmen Pendidikan

SD Negeri 360 Pintoe merupakan sekolah dasar yang telah memiliki legitimasi formal melalui status akreditasi yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 150/SK/BAP-SM/X/2016 tertanggal 28 Oktober 2016, sekolah ini memperoleh peringkat akreditasi “B”, yang menunjukkan bahwa secara kelembagaan sekolah telah memenuhi sebagian besar standar nasional pendidikan, baik dari aspek kurikulum, tenaga pendidik, manajemen, sarana prasarana, hingga capaian pembelajaran siswa. Peringkat ini menjadi landasan penting bagi sekolah untuk terus melakukan evaluasi diri dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, SDN 360 Pintoe menggunakan kurikulum nasional yang mengacu pada regulasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sistem pembelajaran di sekolah ini berlangsung selama enam hari dalam seminggu, dimulai dari hari Senin hingga Sabtu pada sesi pagi hari, yang memungkinkan siswa mendapatkan waktu belajar yang cukup dengan ritme yang terstruktur. Kurikulum yang diterapkan tidak

hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter serta nilai-nilai kebangsaan yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila.

Dari sisi sarana dan prasarana, SD Negeri 360 Pintoe berdiri di atas lahan seluas 56.000 meter persegi, menjadikannya sebagai salah satu sekolah dengan lahan yang luas dan representatif di wilayah Kecamatan Bajo. Fasilitas pendidikan yang tersedia tergolong lengkap dan mendukung proses belajar mengajar secara efektif. Ruang-ruang pembelajaran utama seperti ruang kelas telah disediakan dalam jumlah yang memadai dan terjaga kualitasnya. Selain itu, sekolah juga memiliki perpustakaan yang menunjang kegiatan literasi, laboratorium untuk pengembangan sains dasar, serta ruang guru dan ruang pimpinan yang representatif.

Fasilitas lain yang turut melengkapi adalah ruang ibadah, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), toilet yang bersih, gudang, ruang tata usaha, ruang organisasi siswa (OSIS), dan ruang konseling yang berfungsi untuk mendukung layanan pembinaan siswa. Untuk mendukung kegiatan non-akademik, tersedia pula ruang terbuka dan sarana olahraga serta tempat bermain. Semua fasilitas tersebut ditopang oleh infrastruktur penunjang seperti listrik dari PLN, akses internet yang sudah tersedia, serta fasilitas sanitasi dan air bersih yang baik, termasuk tempat cuci tangan dan saluran pembuangan limbah yang memadai.

Sebagai bagian dari komitmen dalam mendukung transformasi pendidikan, SD Negeri 360 Pintoe juga terpilih sebagai salah satu Sekolah Penggerak di Kabupaten Luwu pada tahun pelajaran 2023/2024, bersamaan dengan SDN 7

Komba. Penunjukan ini mencerminkan kesiapan dan kesungguhan sekolah dalam menjalankan pembelajaran berbasis paradigma baru yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara holistik, baik dalam dimensi literasi dan numerasi, maupun dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Keikutsertaan dalam program Sekolah Penggerak memperkuat posisi SDN 360 Pintoe sebagai institusi yang progresif dan adaptif terhadap arah kebijakan nasional. Sekolah ini juga aktif dalam menginisiasi program pelatihan guru, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta menjalin kerja sama dengan pemerintah desa dan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu sebagai bentuk sinergi dalam membangun ekosistem pendidikan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Dalam menjalankan seluruh aktivitas pendidikannya, SDN 360 Pintoe senantiasa berpegang pada visi dan komitmen untuk menyediakan layanan pendidikan dasar yang berkualitas. Sekolah ini menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki karakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman. Komitmen ini diwujudkan dalam berbagai kebijakan, pendekatan pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal. Selain itu, sekolah juga bertekad untuk terus mendukung pengembangan sumber daya manusia dan mendorong inovasi pendidikan di lingkungan sekolah, demi mewujudkan generasi muda yang unggul dan berkarakter kuat di masa depan.

3. Latar Belakang Kepala Sekolah yang Diteliti

Kepala Sekolah SD Negeri 360 Pintoe saat ini adalah Marhati, S.Pd., M.M., seorang pendidik dan pemimpin sekolah yang telah berpengalaman dalam bidang manajemen pendidikan dasar. Beliau berasal dari Desa Kadundung, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, dan telah mengabdikan dalam dunia pendidikan selama lebih dari satu dekade.

Marhati menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Pendidikan dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana dan memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.), yang memperkuat kapasitasnya dalam mengelola institusi pendidikan secara profesional dan sistematis. Kombinasi latar belakang pendidikan tersebut memberikan fondasi kuat bagi beliau dalam menerapkan pendekatan kepemimpinan berbasis akademik dan manajerial.

Sebagai kepala sekolah, Marhati dikenal memiliki dedikasi tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinannya yang tegas, visioner, dan terorganisir menjadikannya sebagai figur sentral dalam mendorong SD Negeri 360 Pintoe menjadi salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Luwu. Di bawah kepemimpinannya, sekolah mengalami berbagai pembaruan dalam kurikulum, tata kelola kelembagaan, dan penguatan karakter siswa.

B. Hasil Tes Kepribadian MBTI Kepala Sekolah

1. Pelaksanaan Tes MBTI

Pelaksanaan tes Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dalam penelitian ini merupakan tahap awal yang penting untuk mengidentifikasi tipe kepribadian

kepala sekolah sebagai dasar dalam menganalisis keterampilan konseptual yang dimilikinya. Tes MBTI digunakan sebagai instrumen utama karena memiliki validitas teoritis yang kuat serta telah banyak digunakan dalam kajian kepemimpinan dan pengembangan sumber daya manusia.

Tes dilakukan setelah peneliti melakukan koordinasi dan sosialisasi secara formal kepada kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe terkait maksud, tujuan, serta proses penelitian. Dalam pertemuan awal, peneliti menjelaskan secara singkat tentang isi tes MBTI, cakupan empat dimensi kepribadian yang diukur (*Extraversion-Introversion, Sensing-Intuition, Thinking-Feeling, dan Judging-Perceiving*), serta bagaimana hasil tes tersebut akan digunakan secara akademik dan tetap menjaga kerahasiaan data pribadi.

Tes MBTI diberikan dalam bentuk kuesioner pilihan ganda yang terdiri atas sejumlah pernyataan terkait preferensi perilaku, gaya berpikir, dan cara individu memproses informasi maupun mengambil keputusan. Kepala sekolah diminta untuk menjawab seluruh pertanyaan sesuai dengan kondisi dan kecenderungan dirinya secara jujur dan reflektif, tanpa intervensi dari pihak luar. Proses pengerjaan dilakukan secara mandiri di ruang kerja kepala sekolah dengan waktu pengerjaan sekitar 20 hingga 30 menit.

Selama proses pelaksanaan, peneliti berperan sebagai fasilitator yang memastikan instrumen diisi dengan baik, serta siap memberikan klarifikasi jika terdapat bagian pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden. Setelah tes selesai dikerjakan, peneliti langsung melakukan koreksi dan analisis terhadap

hasil pilihan jawaban menggunakan sistem skoring MBTI yang telah distandarkan.

Hasil dari pelaksanaan tes MBTI menunjukkan kecenderungan kepribadian kepala sekolah berdasarkan kombinasi empat dimensi utama, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam salah satu dari 16 tipe kepribadian MBTI. Tipe kepribadian inilah yang menjadi dasar analisis selanjutnya dalam mengaitkan antara gaya kepribadian dengan implementasi keterampilan konseptual dalam kepemimpinannya di SDN 360 Pintoe.

Melalui pelaksanaan tes ini, peneliti memperoleh gambaran awal yang objektif mengenai profil psikologis kepala sekolah sebagai subjek utama penelitian. Tahapan ini menjadi penting karena preferensi kognitif dan kepribadian seseorang sangat memengaruhi cara individu memahami kompleksitas organisasi, mengambil keputusan, serta merancang strategi pengembangan sekolah secara holistik, untuk hasilnya lihat lampiran I.

2. Pendalaman Wawancara

Setelah pelaksanaan tes MBTI selesai dan tipe kepribadian kepala sekolah berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah melakukan wawancara mendalam guna menggali pemahaman, pengalaman, serta refleksi kepala sekolah terhadap tipe kepribadiannya dan bagaimana hal tersebut memengaruhi gaya kepemimpinan serta keterampilan konseptual yang diterapkan dalam konteks pengelolaan sekolah.

Wawancara dilakukan secara tatap muka di ruang kepala sekolah, dalam suasana yang kondusif dan non-formal agar memungkinkan terbangunnya

komunikasi yang terbuka dan reflektif. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, dengan sejumlah pertanyaan utama yang berfokus pada pemahaman kepala sekolah terhadap hasil MBTI, pengalaman dalam pengambilan keputusan strategis, cara berpikir dalam merumuskan visi sekolah, menyelesaikan masalah kompleks, serta adaptasi terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional seperti Merdeka Belajar.

Dalam proses wawancara, kepala sekolah menunjukkan keterbukaan terhadap hasil MBTI yang mengidentifikasinya sebagai individu dengan tipe kepribadian tertentu. Ia mengaku bahwa hasil tersebut cukup merepresentasikan kecenderungan dirinya dalam bekerja, khususnya dalam aspek berpikir analitis, kemampuan membuat perencanaan jangka panjang, serta fleksibilitas dalam menghadapi dinamika di lingkungan sekolah. Peneliti juga menggali lebih dalam bagaimana kepala sekolah merespons tantangan-tantangan tertentu, misalnya konflik antar guru, perubahan kurikulum, atau penurunan semangat belajar siswa.

Selain itu, wawancara juga mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah menilai peran kepribadiannya dalam membangun relasi interpersonal, memotivasi guru dan siswa, serta membentuk budaya sekolah yang positif. Ia menyampaikan bahwa kemampuan untuk memahami orang lain dan menyelaraskan visi bersama menjadi aspek penting dalam keberhasilan kepemimpinannya. Beberapa kebijakan strategis yang diambil kepala sekolah, seperti mendorong pembelajaran berbasis proyek dan penguatan literasi karakter, juga tercermin sebagai hasil dari gaya berpikir yang terstruktur dan adaptif, sesuai dengan preferensi kepribadian yang diidentifikasi dalam tes MBTI.

Dari wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara preferensi kepribadian dan manifestasi keterampilan konseptual kepala sekolah dalam praktik nyata. Pendalaman wawancara juga memperkuat hasil observasi dan dokumen, serta memberikan dimensi subjektif yang kaya dalam menjelaskan bagaimana seorang pemimpin pendidikan memadukan aspek kognitif, emosional, dan nilai-nilai dalam mengambil keputusan strategis di lingkungan sekolah.

3. Hasil Tipe Kepribadian Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) yang telah diadministrasikan kepada kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe, diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian yang dimiliki adalah INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*). Tipe kepribadian ini merupakan salah satu dari 16 klasifikasi dalam MBTI yang dikenal sebagai “*The Architect*” atau perancang strategi. Individu dengan tipe INTJ umumnya memiliki karakteristik yang cenderung analitis, visioner, independen, dan berorientasi pada logika serta efisiensi.

Pada dimensi pertama, yakni *Introverted* (I), kepala sekolah menunjukkan kecenderungan untuk lebih nyaman bekerja secara mandiri dan tidak terlalu bergantung pada interaksi sosial dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Ia lebih banyak mengandalkan kekuatan refleksi, pemikiran mendalam, dan evaluasi internal dalam merumuskan keputusan strategis. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah ini tampak tidak terburu-buru dalam merespons situasi, melainkan lebih memilih untuk mengamati terlebih dahulu secara seksama, kemudian

menyusun langkah yang terukur. Karakteristik ini sangat terlihat ketika ia menghadapi persoalan dalam manajemen sekolah—seperti ketika ada konflik antar tenaga pendidik atau ketidaksesuaian implementasi program, ia lebih memilih menarik diri sejenak untuk menelaah duduk permasalahan, sebelum memberikan arahan atau solusi. Sikapnya yang cenderung tenang dan penuh pertimbangan menciptakan nuansa kepemimpinan yang stabil dan tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan dari para guru dan staf terhadap keputusan-keputusan yang ia ambil, karena dinilai matang dan tidak emosional.

Pada dimensi kedua, *Intuitive* (N), kepala sekolah cenderung memiliki pola pikir yang abstrak, futuristik, dan konseptual. Ia tidak sekadar melihat fakta-fakta permukaan, tetapi mampu membaca pola, peluang, dan arah perubahan secara lebih luas. Kecenderungan ini tampak dalam gaya berpikirnya yang selalu menimbang dampak jangka panjang dari setiap kebijakan yang diambil. Ia juga dikenal memiliki ketertarikan tinggi terhadap ide-ide inovatif, dan sering kali mengembangkan visi sekolah yang melampaui sekadar pemenuhan target administratif. Dalam perencanaan, kepala sekolah ini menunjukkan kemampuan mengaitkan fenomena pendidikan lokal dengan kebijakan nasional secara kritis. Misalnya, dalam menyikapi kurikulum Merdeka Belajar, ia tidak sekadar menjalankan instruksi teknis, tetapi berusaha memetakan bagaimana nilai-nilai dalam kebijakan tersebut bisa diadaptasi sesuai konteks budaya sekolah. Karakter intuitif ini memungkinkan kepala sekolah berpikir antisipatif terhadap perubahan

yang akan datang, serta menyusun strategi jangka panjang secara kreatif dan sistematis.

Dimensi ketiga, yaitu *Thinking* (T), menggambarkan kepala sekolah sebagai sosok yang mengutamakan logika dan pertimbangan rasional dalam proses pengambilan keputusan. Ia menempatkan analisis objektif dan bukti-bukti nyata sebagai dasar utama dalam menetapkan suatu kebijakan atau menyelesaikan persoalan. Pendekatan ini tercermin dalam gaya komunikasinya yang lugas, langsung pada pokok persoalan, dan minim muatan emosional. Ia tidak mudah dipengaruhi oleh tekanan subjektif dari individu atau kelompok, tetapi akan tetap berpegang pada prinsip keadilan dan profesionalisme. Ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit, kepala sekolah tidak akan mengedepankan simpati pribadi, melainkan mengevaluasi dampak dan efektivitas dari setiap alternatif secara logis. Kecenderungan ini memperkuat citra kepemimpinannya sebagai figur yang tegas, berorientasi pada hasil, dan memiliki integritas dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kemajuan lembaga secara keseluruhan.

Sedangkan pada dimensi keempat, *Judging* (J), kepala sekolah memperlihatkan preferensi terhadap keteraturan, perencanaan, dan struktur yang jelas. Ia tidak menyukai pendekatan kerja yang serampangan atau reaktif, melainkan lebih nyaman dengan skenario yang telah dipetakan sebelumnya. Kepala sekolah ini memiliki gaya manajemen yang sistematis, terencana, dan penuh dengan penjadwalan yang terorganisir. Dalam rutinitas sekolah, ia memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan waktu dan target yang ditetapkan, serta menghindari ketidakpastian yang bisa mengganggu stabilitas

organisasi. Misalnya, dalam hal pelaksanaan kegiatan tahunan sekolah, ia menyusun timeline kegiatan secara rinci sejak jauh hari dan membagi tanggung jawab secara terstruktur kepada seluruh pihak yang terlibat. Komitmennya terhadap kedisiplinan dan keteraturan menjadikan kultur kerja di sekolah menjadi lebih tertib, produktif, dan memiliki arah yang jelas. Ia juga dikenal sebagai sosok yang konsisten terhadap keputusan yang telah diambil dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan maupun kekurangannya.

Dengan kombinasi keempat dimensi tersebut, kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe tampil sebagai pemimpin pendidikan yang tidak hanya memiliki kejelasan visi, tetapi juga kecakapan dalam berpikir jangka panjang, ketegasan dalam bersikap, serta konsistensi dalam tindakan. Karakteristik ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap bagaimana sekolah dikelola, bagaimana keputusan diambil, serta bagaimana budaya kerja dibangun dan dijaga. Tipe kepribadian INTJ yang dimilikinya menjadi landasan yang mendukung penguatan keterampilan konseptual dalam kepemimpinan sekolah.

Kombinasi keempat dimensi ini menjadikan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang strategis, logis, berorientasi pada visi jangka panjang, dan mampu berpikir sistemik dalam memecahkan permasalahan kompleks. Tipe kepribadian INTJ juga sering dikaitkan dengan kemampuan tinggi dalam mengembangkan konsep, memetakan arah perubahan, serta menciptakan model kepemimpinan yang berlandaskan pada efisiensi dan inovasi.

Temuan ini menjadi fondasi penting dalam analisis selanjutnya mengenai bagaimana tipe kepribadian tersebut berperan dalam pengembangan keterampilan

konseptual kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan di SD Negeri 360 Pintoe.

4. Analisis Dimensi MBTI (E-I, S-N, T-F, J-P)

Dalam kerangka teori MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*), kepribadian manusia dijelaskan melalui empat dimensi utama yang merepresentasikan preferensi psikologis individu dalam berpikir, merasakan, memutuskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Keempat dimensi tersebut adalah: *Extraversion* (E) – *Introversion* (I), *Sensing* (S) – *Intuition* (N), *Thinking* (T) – *Feeling* (F), dan *Judging* (J) – *Perceiving* (P). Kombinasi dari setiap dimensi tersebut membentuk total enam belas tipe kepribadian yang unik dan berbeda satu sama lain, masing-masing dengan karakteristik, kekuatan, dan tantangan tersendiri.

Berdasarkan hasil tes MBTI yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe, diperoleh hasil bahwa tipe kepribadian yang dominan adalah INTJ (*Introversion, Intuition, Thinking, Judging*). Tipe ini kerap dijuluki sebagai “*The Mastermind*” atau “*The Architect*,” yaitu sosok yang memiliki pola pikir strategis, pemahaman mendalam terhadap konsep jangka panjang, serta kemampuan analisis tinggi dalam menyusun rencana yang kompleks dan berorientasi pada efisiensi. Lebih jelasnya sebagaimana berikut:

a. Dimensi Pertama

Kepala sekolah SDN 360 Pintoe menunjukkan kecenderungan yang kuat pada sisi *Introversion* (I), yang berarti bahwa ia mendapatkan energi dari dunia internalnya sendiri—berupa pikiran, gagasan, dan refleksi pribadi—daripada dari

interaksi sosial yang intens. Individu dengan preferensi introvert biasanya lebih nyaman bekerja dalam kesendirian atau dalam kelompok kecil, dan lebih menyukai komunikasi yang bersifat mendalam dibandingkan percakapan yang dangkal atau terlalu banyak basa-basi.

Dalam konteks kepemimpinan, preferensi ini tercermin dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang cenderung tenang, tidak impulsif, dan penuh perhitungan. Ia tidak dominan dalam tampil di depan publik secara terbuka atau berapi-api, tetapi lebih mengedepankan pendekatan personal dan berbasis kontemplasi. Dalam mengelola sekolah, ia lebih sering mengamati terlebih dahulu secara diam-diam, mengumpulkan informasi, dan melakukan penilaian secara internal sebelum menyampaikan keputusan. Cara kerjanya sangat sistematis, karena semua keputusan yang diambil didasarkan pada refleksi mendalam, bukan reaksi spontan.

Kepala sekolah ini tampak tidak tergesa-gesa dalam merespons tekanan atau dinamika yang muncul di lingkungan sekolah. Ia justru mengolah informasi secara tenang, menimbang dampak dari berbagai sudut pandang, dan hanya akan bertindak setelah merasa yakin dengan keputusannya. Pendekatan yang mengandalkan pemrosesan internal ini memungkinkan kepala sekolah untuk bersikap lebih objektif, tidak mudah terdistraksi oleh opini publik sesaat, serta mampu menjaga kestabilan emosi dalam berbagai situasi. Di hadapan para guru dan staf, ia dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan tidak reaktif, serta memiliki kepemimpinan yang memancarkan keteguhan dan kedewasaan.

Kekuatan dari dimensi *Introversion* ini juga terletak pada kemampuannya dalam melakukan perencanaan jangka panjang dan refleksi strategis. Kepala sekolah tidak hanya fokus pada kegiatan operasional sehari-hari, tetapi juga mampu melihat arah dan tujuan jangka panjang dari lembaga yang dipimpinnya. Ia lebih nyaman bekerja dalam suasana yang tenang, dan sering kali memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk menyusun strategi atau mengevaluasi kinerja sekolah secara menyeluruh.

Namun, meskipun pendekatan ini membawa banyak manfaat, preferensi introvert juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam konteks kepemimpinan publik yang seringkali membutuhkan komunikasi terbuka dan kemampuan tampil di hadapan banyak orang. Dalam hal ini, kepala sekolah tampaknya telah mengelola kecenderungan introvertnya dengan baik, dengan tetap menjalin komunikasi interpersonal yang efektif, meski dalam skala terbatas dan konteks yang lebih formal.

Dengan demikian, dimensi *Introversion* (I) memberikan fondasi penting dalam membentuk gaya kepemimpinan yang tidak hanya fokus pada tindakan cepat, tetapi juga mempertimbangkan kedalaman makna, arah jangka panjang, dan konsistensi dalam visi kepemimpinan.

b. Dimensi kedua

Dimensi kedua yakni *Sensing* (S) – *Intuition* (N), berkaitan dengan cara seseorang memproses informasi, menangkap realitas, dan membentuk persepsi terhadap dunia di sekitarnya. Dimensi ini membedakan individu yang lebih mengandalkan data konkret, pengalaman langsung, dan hal-hal yang bersifat

praktis (Sensing), dengan individu yang cenderung melihat pola, makna tersembunyi, serta kemungkinan-kemungkinan masa depan yang lebih abstrak dan konseptual (Intuition).

Hasil tes MBTI menunjukkan bahwa kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe memiliki preferensi kuat pada sisi *Intuition* (N). Artinya, dalam menjalankan peran kepemimpinan, ia tidak hanya terfokus pada tugas-tugas rutin atau fakta yang tampak di permukaan, melainkan lebih tertarik untuk memahami konteks yang lebih dalam, membaca kecenderungan yang belum muncul, serta merumuskan strategi berdasarkan proyeksi masa depan. Ia memiliki cara pandang yang visioner—melihat sekolah bukan sekadar sebagai tempat belajar dan mengajar, melainkan sebagai ruang transformasi sosial dan pengembangan karakter bangsa.

Salah satu bentuk konkret dari karakter intuitif kepala sekolah ini adalah kemampuannya dalam merancang visi jangka panjang sekolah yang tidak terjebak pada kepentingan sesaat. Ia mampu menyusun arah kebijakan yang progresif, memikirkan bagaimana sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan zaman, serta merancang program-program yang tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga menjawab tantangan pendidikan lima hingga sepuluh tahun ke depan. Pola pikir seperti ini jarang muncul dalam diri individu dengan dominasi Sensing, yang cenderung lebih terikat pada realitas harian dan rutinitas administratif.

Sebagai contoh, dalam menyikapi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta

didik, kepala sekolah ini tidak hanya menjalankan instruksi dari Dinas Pendidikan secara administratif, tetapi juga mengembangkan model internal sekolah yang mengadaptasi nilai-nilai kurikulum tersebut dengan kultur lokal. Ia mendorong guru-guru untuk tidak hanya mengikuti modul pelatihan, tetapi juga merefleksikan kembali filosofi di balik perubahan kurikulum: kemandirian belajar, pembelajaran yang bermakna, serta penumbuhan karakter. Ini menunjukkan bahwa ia mampu melihat kebijakan sebagai bagian dari sistem besar yang perlu dipahami maknanya secara utuh.

Lebih jauh, kepala sekolah dengan preferensi Intuition juga dikenal memiliki kemampuan dalam membaca peluang dari ketidakpastian. Ia tidak takut menghadapi perubahan, bahkan justru menyambutnya sebagai tantangan yang bisa mendorong sekolah untuk lebih berkembang. Dalam berbagai wawancara, kepala sekolah tampak senang mengeksplorasi ide-ide baru, menjajaki kemungkinan kerja sama dengan pihak luar, serta memikirkan cara-cara inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya, meskipun belum semua ide tersebut langsung dapat diwujudkan. Karakter ini menjadikannya pemimpin yang adaptif, terbuka terhadap pembaruan, dan tidak mudah merasa puas dengan pencapaian yang ada.

Kecenderungan intuitif ini juga berdampak pada cara ia membaca situasi sosial di lingkungan sekolah. Ia tidak serta-merta menilai kinerja guru atau semangat siswa hanya dari absensi atau nilai akademik, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang bersifat psikologis dan kultural, seperti dinamika emosi di ruang kelas, gaya interaksi antar guru, atau pola partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.

Dengan kata lain, kepala sekolah ini mampu melihat di balik angka-angka, dan itu merupakan kekuatan besar dalam membangun kepemimpinan yang reflektif sekaligus strategis.

Dengan preferensi pada *Intuition* (N), kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe menunjukkan bahwa dirinya tidak hanya menjalankan tugas administratif sebagai pemimpin sekolah, melainkan mengemban peran sebagai pemikir jangka panjang dan pengarah perubahan. Gaya kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan dalam era pendidikan yang terus bergerak cepat dan menuntut inovasi berkelanjutan.

c. Dimensi Ketiga

Dimensi ketiga yakni *Thinking* (T) – *Feeling* (F), merepresentasikan cara seseorang dalam mengambil keputusan, khususnya apakah keputusan itu lebih didasarkan pada logika dan objektivitas (*Thinking*), atau pada pertimbangan nilai-nilai personal, empati, dan perasaan (*Feeling*). Individu yang memiliki preferensi *Thinking* biasanya lebih mengutamakan akal sehat, sistem rasional, dan struktur logis dalam menilai sesuatu, sedangkan individu dengan preferensi *Feeling* cenderung mempertimbangkan dampak emosional dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe menunjukkan dominasi kuat pada sisi *Thinking* (T). Hal ini berarti bahwa dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, ia cenderung menimbang segala sesuatu secara objektif, berdasarkan data, fakta, dan pertimbangan rasional. Ia tidak mudah terbawa oleh suasana emosional atau tekanan sosial dalam membuat keputusan penting, melainkan lebih memilih pendekatan analitis yang terukur dan berdasar.

Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah menunjukkan konsistensi dalam menempatkan kepentingan institusi di atas kepentingan pribadi. Setiap kebijakan yang ia buat selalu didasarkan pada evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensinya terhadap pencapaian tujuan sekolah. Sebagai contoh, dalam proses penataan guru dan pembagian tugas, ia mempertimbangkan kompetensi masing-masing guru, beban kerja yang seimbang, serta kebutuhan sekolah secara keseluruhan, bukan karena kedekatan personal atau permintaan individu. Pendekatan ini mungkin terkesan kaku bagi sebagian orang, namun sangat diperlukan untuk menjaga objektivitas dan profesionalisme dalam lingkungan pendidikan yang sering kali diwarnai oleh berbagai kepentingan.

Kepemimpinannya yang berpijak pada dimensi *Thinking* juga terlihat dalam penanganan konflik internal sekolah. Alih-alih mengambil sikap yang kompromistis berdasarkan hubungan emosional dengan salah satu pihak, kepala sekolah lebih memilih mengurai akar persoalan dengan logika yang jelas, mendengarkan pendapat dari berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Ia juga cenderung menetapkan aturan main yang tegas, serta melakukan penegakan aturan secara konsisten, tanpa pandang bulu. Pendekatan ini memperkuat citranya sebagai pemimpin yang adil, tidak memihak, dan memiliki prinsip.

Selain itu, dimensi *Thinking* juga memberikan kontribusi besar terhadap gaya kepemimpinannya yang berorientasi pada hasil (*result-oriented*). Kepala sekolah menetapkan target-target yang jelas bagi seluruh komponen sekolah, dan secara berkala melakukan monitoring terhadap pencapaiannya. Ia tidak ragu

mengevaluasi program-program yang dirasa tidak efektif, sekalipun program tersebut sudah berlangsung lama atau dibuat oleh pendahulunya. Dalam hal ini, sikap rasionalnya memungkinkan sekolah untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tanpa terjebak pada romantisme masa lalu atau tekanan sosial yang bersifat sentimentil.

Namun, meskipun pendekatan Thinking memiliki banyak keunggulan dalam menciptakan kepemimpinan yang tegas dan efisien, bukan berarti kepala sekolah sepenuhnya mengabaikan aspek kemanusiaan. Ia tetap memberikan ruang bagi komunikasi interpersonal, namun lebih dalam kerangka profesional, bukan emosional. Ia memahami bahwa empati penting dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah, namun tidak menjadikan empati sebagai alasan untuk mengkompromikan keputusan strategis yang menyangkut masa depan institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Dengan dominasi pada dimensi Thinking, kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe tampil sebagai pemimpin yang rasional, berprinsip, dan berani mengambil keputusan sulit demi kepentingan bersama. Ia memberikan teladan tentang pentingnya berpikir jernih di tengah kompleksitas dinamika organisasi, serta menempatkan akal sehat sebagai panduan utama dalam menyusun arah kebijakan dan menyelesaikan persoalan di lingkungan sekolah.

d. Dimensi Keempat

Dimensi keempat yaitu *Judging* (J) – *Perceiving* (P), menggambarkan cara seseorang mengatur kehidupannya, menghadapi situasi, serta merespons dunia luar. Individu dengan preferensi *Judging* (J) umumnya lebih menyukai struktur,

keteraturan, rencana yang jelas, serta kepastian dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, mereka yang berada pada sisi Perceiving (P) lebih menyukai fleksibilitas, spontanitas, dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang muncul secara tak terduga.

Dalam konteks ini, kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe menunjukkan kecenderungan dominan pada sisi Judging (J). Karakteristik ini terlihat jelas dalam cara ia merancang, mengatur, dan mengeksekusi berbagai kebijakan sekolah. Ia menyusun program kerja tahunan secara sistematis, menetapkan target yang jelas bagi setiap unit kerja di lingkungan sekolah, dan menetapkan tenggat waktu pelaksanaan yang tegas. Bagi kepala sekolah, kepastian dan perencanaan adalah dua hal yang tidak bisa ditawar-tawar dalam dunia pendidikan, karena menurutnya, hanya dengan sistem kerja yang terorganisir, tujuan-tujuan besar sekolah dapat dicapai secara terarah.

Gaya kepemimpinan yang berbasis struktur dan perencanaan jangka menengah hingga panjang ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap stabilitas organisasi sekolah. Kepala sekolah mengatur kalender akademik dengan detail, menyusun kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran dengan waktu yang proporsional, serta secara konsisten melakukan evaluasi terhadap pelaksanaannya. Ia juga menetapkan sistem pelaporan berkala bagi guru dan staf, memastikan bahwa tidak ada kegiatan yang berjalan tanpa pengawasan atau tanpa arah yang jelas. Dalam setiap rapat kerja, ia hadir sebagai pemimpin yang memiliki agenda yang tertata dan tujuan yang spesifik, serta mendorong seluruh komponen sekolah untuk bekerja sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Sikapnya yang menjunjung tinggi disiplin, ketegasan, dan konsistensi dalam menegakkan aturan menjadikan kepala sekolah sebagai figur yang dihormati sekaligus diandalkan. Ia tidak mudah mentoleransi penyimpangan terhadap aturan atau jadwal yang telah disepakati bersama. Hal ini menciptakan budaya kerja yang profesional, di mana setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan waktu yang diberikan. Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya menekankan perencanaan administratif, tetapi juga penguatan karakter disiplin di kalangan siswa dan guru, sebagai bagian dari pembentukan budaya organisasi yang sehat.

Selain itu, preferensi *Judging* (J) juga membuat kepala sekolah memiliki gaya kerja yang proaktif. Ia tidak menunggu masalah datang untuk kemudian mencari solusi, tetapi lebih memilih mengantisipasi potensi masalah sejak awal melalui perencanaan dan pemetaan risiko. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga ritme kerja sekolah tetap stabil, terutama dalam menghadapi dinamika kebijakan pendidikan yang sering berubah. Ketika terjadi perubahan dari dinas atau kementerian, kepala sekolah cepat merespons dengan menyusun strategi adaptasi yang tetap menjaga stabilitas jadwal dan pencapaian tujuan sekolah.

Namun, preferensi *Judging* juga memiliki tantangan tersendiri, khususnya dalam situasi yang menuntut fleksibilitas tinggi. Dalam hal ini, kepala sekolah SDN 360 Pintoe tampak cukup adaptif, karena meskipun memiliki orientasi pada keteraturan, ia tetap membuka ruang bagi ide-ide baru, asalkan terukur dan masuk dalam kerangka rencana yang disusun. Ia memahami bahwa dalam dunia

pendidikan, perubahan adalah keniscayaan, tetapi tetap harus direspons secara terencana, bukan dengan sikap spontan yang tidak terstruktur.

Dengan dominasi dimensi *Judging* (J), kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe tampil sebagai pemimpin yang tegas, terorganisir, dan memiliki visi yang terencana. Ia menjadikan struktur dan perencanaan sebagai alat untuk mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju tujuan bersama. Gaya kepemimpinan seperti ini sangat penting dalam membangun organisasi pendidikan yang kuat, konsisten, dan mampu menghadapi tantangan secara sistematis.

Melalui analisis keempat dimensi dalam kerangka MBTI, yakni *Introversion*, *Intuition*, *Thinking*, dan *Judging*, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe memiliki profil kepribadian yang bersifat reflektif, strategis, logis, dan sistematis. Karakter introvert membuatnya cenderung tenang dalam berpikir dan matang dalam bertindak; ia tidak terburu-buru mengambil keputusan, tetapi lebih mengandalkan pengamatan dan evaluasi mendalam. Kecenderungan intuitif memperkuat kemampuannya dalam melihat pola dan arah perubahan pendidikan secara jangka panjang, tidak hanya terpaku pada rutinitas administratif. Preferensi *Thinking* menjadikan setiap kebijakan yang ia ambil berlandaskan pada analisis logis dan objektif, sementara dominasi *Judging* terlihat dari konsistensinya dalam menjalankan sistem kerja yang rapi, terukur, dan penuh perencanaan.

Kombinasi karakteristik kepribadian ini membentuk sosok pemimpin sekolah yang memiliki kapasitas kepemimpinan visioner dan manajerial yang kuat. Ia

tidak hanya mampu memetakan arah transformasi sekolah secara strategis, tetapi juga tangguh dalam mengelola dinamika organisasi pendidikan yang kompleks. Ketegasan yang ia tunjukkan berpadu dengan kedewasaan emosional, menjadikannya figur yang disegani namun tetap terbuka terhadap dialog dan masukan. Kemampuan intelektualnya yang tajam mendorong lahirnya kebijakan-kebijakan inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kepribadian INTJ yang dimilikinya bukan hanya menjadi ciri psikologis semata, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam pembentukan keterampilan konseptual, yakni kemampuan memahami, merancang, dan mengarahkan sistem pendidikan ke arah yang lebih adaptif dan berdaya saing.

5. Interpretasi Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil tes MBTI yang dilakukan terhadap kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe, tipe kepribadian yang teridentifikasi adalah INTJ (Introversion, Intuition, Thinking, Judging). Tipe ini dikenal sebagai salah satu tipe kepribadian yang langka dan khas, yang sering kali dijuluki sebagai “*The Strategist*”, “*The Architect*”, atau “*The Mastermind*”. Individu dengan tipe INTJ biasanya dicirikan sebagai sosok pemikir mendalam, perencana ulung, dan pengambil keputusan yang berorientasi pada efektivitas dan efisiensi (Solehuddin, 2018). Mereka tidak sekadar bekerja berdasarkan intuisi, tetapi juga membangun sistem berpikir yang kuat, logis, dan terstruktur.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, tipe kepribadian INTJ mencerminkan gaya kepemimpinan yang visioner dan strategis, yakni kemampuan untuk merancang arah masa depan institusi secara sistemik dan

realistis. Kepala sekolah dengan tipe ini cenderung memiliki pandangan jangka panjang, fokus terhadap misi organisasi, dan tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal yang bersifat teknis atau emosional sesaat. Ia mampu melihat sekolah sebagai entitas dinamis yang harus terus bergerak menuju pembaruan, dan karena itu senantiasa berpikir ke depan untuk menyiapkan langkah-langkah pengembangan yang inovatif dan terukur.

Ciri khas lain dari tipe INTJ adalah kemampuan berpikir independen dan kepercayaan tinggi terhadap penalaran logis. Kepala sekolah yang memiliki tipe ini umumnya tidak bergantung pada popularitas opini, tetapi lebih memilih bertindak berdasarkan analisis dan pertimbangan rasional. Ia tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal jika tidak sesuai dengan kerangka nilai dan tujuannya. Hal ini menjadikan sosoknya tampak tegas dan penuh keyakinan dalam menjalankan peran sebagai pengambil keputusan utama di sekolah.

Tipe INTJ juga dikenal sangat menghargai efisiensi dan keteraturan. Kepala sekolah dengan tipe ini biasanya sangat memperhatikan sistem, prosedur, dan pencapaian tujuan. Ia tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga memperhatikan integrasi antara nilai-nilai pendidikan, budaya organisasi, dan arah kebijakan nasional. Kombinasi inilah yang membuat tipe INTJ sangat cocok untuk peran strategis seperti kepemimpinan sekolah, di mana dibutuhkan kemampuan mengelola banyak aspek secara bersamaan—akademik, kesiswaan, hubungan sosial, manajemen sumber daya, hingga inovasi kurikulum.

Meskipun demikian, tipe INTJ juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam aspek relasi interpersonal. Individu dengan tipe ini kadang dinilai terlalu

fokus pada hasil dan rasionalitas, sehingga dapat dianggap kurang sensitif terhadap perasaan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, hal ini bisa berdampak pada komunikasi dengan guru atau tenaga kependidikan yang memiliki tipe kepribadian berbeda, terutama yang lebih mengedepankan harmoni emosional. Namun, bila dikelola dengan baik, kecenderungan ini justru dapat dilengkapi dengan gaya komunikasi yang terbuka dan profesional, sehingga tetap membangun lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Dengan demikian, interpretasi terhadap tipe kepribadian kepala sekolah SD Negeri 360 Pintoe menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan INTJ membawa kekuatan dalam hal perencanaan strategis, pengambilan keputusan yang berbasis analisis, serta kemampuan mengelola organisasi pendidikan dengan cara yang efisien dan visioner. Kepribadian ini menjadi modal utama dalam memperkuat keterampilan konseptual kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional di era perubahan.

C. Profil Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Berdasarkan MBTI

Keterampilan konseptual kepala sekolah merupakan aspek penting dalam menunjang efektivitas kepemimpinan, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan pendidikan seperti implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir strategis, analitis, serta mampu melihat hubungan antarbagian dalam organisasi secara menyeluruh. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, keterampilan konseptual menjadi landasan bagi kepala sekolah untuk merumuskan visi, menyelesaikan masalah kompleks, dan menyesuaikan strategi dengan kebutuhan lingkungan yang terus berubah.

Untuk memahami bagaimana keterampilan ini berkembang, digunakan instrumen *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) guna mengidentifikasi tipe kepribadian kepala sekolah. MBTI membantu menelusuri kecenderungan cara berpikir, pengambilan keputusan, serta gaya interaksi kepala sekolah, yang kemudian dianalisis kaitannya dengan manifestasi keterampilan konseptual. Berdasarkan hasil analisis awal di SDN 360 Pintoe.

1. Indikator Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah

Untuk meninjau keterampilan konseptual kepala sekolah dapat melalui hal berikut:

a. Kemampuan Komunikasi

Kepala sekolah dengan tipe MBTI ENTP menunjukkan karakteristik komunikatif, antusias, dan mudah berinteraksi. Gaya komunikasinya bersifat terbuka, penuh inisiatif, serta mampu menjembatani ide-ide kompleks ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh guru dan staf. Sedangkan kepala sekolah dengan tipe INTJ cenderung lebih selektif dalam komunikasi, namun sangat efektif dalam menyampaikan visi jangka panjang dan instruksi strategis secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tipe MBTI berpengaruh pada pendekatan komunikasi: ENTP lebih bersifat inspiratif dan kolaboratif, sementara INTJ lebih visioner dan direktif.

b. Kecerdasan Emosional

Dimensi *Feeling* (F) dan *Thinking* (T) dalam MBTI berperan besar dalam cara kepala sekolah merespons situasi emosional. Kepala sekolah dengan preferensi

Thinking seperti INTJ cenderung rasional dan analitis, namun dalam beberapa kasus menghadapi tantangan dalam mengelola dinamika emosional antar staf. Sebaliknya, kepala sekolah yang memiliki kombinasi *Feeling* (misalnya ENFP atau INFJ, bila ada) umumnya lebih peka terhadap emosi orang lain dan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Dalam konteks SDN 360 Pintoe, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola emosi lebih terlihat dalam bentuk ketegasan yang stabil (INTJ) dan fleksibilitas sosial (ENTP), menyesuaikan kondisi dan kebutuhan guru.

c. Keterampilan Berpikir dan Penyelesaian Masalah

Keterampilan ini menjadi kekuatan utama bagi kepala sekolah yang memiliki preferensi Intuition (N) dan *Thinking* (T) seperti INTJ dan ENTP. Keduanya mampu melihat pola besar, memproyeksikan masa depan, dan merancang strategi jangka panjang. INTJ lebih unggul dalam pendekatan sistematis dan terstruktur saat memecahkan masalah, sedangkan ENTP lebih adaptif dan kreatif dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah. Dalam praktiknya, mereka mampu menyusun kebijakan internal, memimpin pertemuan pemecahan masalah, dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional.

d. Etika dalam Kepemimpinan

Etika kepemimpinan ditunjukkan melalui integritas, keadilan, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah dengan profil Judging (J)

seperti INTJ menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan dan visi, serta menuntut kedisiplinan dari seluruh elemen sekolah. Di sisi lain, kepala sekolah Perceiving (P) seperti ENTP menekankan pada fleksibilitas, keterbukaan terhadap masukan, dan inovasi, namun tetap menjaga batasan etis yang kuat. Keduanya memiliki landasan etika yang sama, namun mengekspresikannya melalui pendekatan yang berbeda: satu terstruktur dan formal, satu lagi fleksibel dan kontekstual.

e. Keterampilan Kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan merupakan puncak dari integrasi berbagai aspek konseptual yang dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dengan tipe kepribadian INTJ menunjukkan gaya kepemimpinan yang visioner, strategis, dan tegas dalam menetapkan arah kebijakan sekolah. Mereka cenderung merancang rencana jangka panjang secara sistematis dan memimpin dengan orientasi pada hasil. Di sisi lain, tipe ENTP memperlihatkan kepemimpinan yang inspiratif dan fleksibel, mendorong kolaborasi serta inovasi dalam setiap pengambilan keputusan. Keduanya mampu menggerakkan sumber daya sekolah secara efektif, namun melalui pendekatan yang berbeda: INTJ dengan sistem dan perhitungan matang, ENTP dengan keterbukaan terhadap gagasan baru dan partisipasi kolektif.

f. Korelasi Awal Antara Dimensi MBTI dan Dimensi Keterampilan Konseptual

Berdasarkan analisis awal, terdapat kecenderungan bahwa tipe kepribadian dengan preferensi *Intuition* (N) dan *Thinking* (T) dalam MBTI memiliki hubungan yang kuat dengan penguasaan keterampilan konseptual yang tinggi. Kepala

sekolah dengan kombinasi NT seperti INTJ dan ENTP mampu menunjukkan keunggulan dalam berpikir abstrak, analitis, dan sistemik. Dimensi *Judging* (J) pada INTJ mendorong penyusunan kebijakan yang terstruktur dan konsisten, sedangkan dimensi *Perceiving* (P) pada ENTP memfasilitasi adaptasi yang luwes terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Korelasi ini menunjukkan bahwa preferensi kognitif dalam MBTI memengaruhi cara kepala sekolah mengembangkan dan menerapkan keterampilan konseptual dalam kepemimpinan sehari-hari di sekolah.

2. Perspektif Guru dan Wakil Kepala Sekolah

a. Persepsi terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Hasil wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama guru dan wakil kepala sekolah di SDN 360 Pintoe memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai persepsi mereka terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah. Secara umum, para informan memandang kepala sekolah sebagai sosok yang visioner, terstruktur, namun tetap terbuka terhadap masukan. Gaya kepemimpinan yang ditampilkan menunjukkan adanya kombinasi antara ketegasan dalam pengambilan keputusan dan kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh elemen sekolah.

Guru-guru mengapresiasi pola kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengarahkan tujuan sekolah secara sistematis, khususnya dalam merumuskan program-program yang mendukung kebijakan Merdeka Belajar. Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa kepala sekolah memiliki pola pikir yang strategis dan cermat dalam membaca situasi, serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil

keputusan penting. Beberapa guru menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah selaras dengan karakteristik tipe kepribadian INTJ dalam MBTI, yang cenderung analitis, visioner, dan fokus pada efektivitas jangka panjang. Meski demikian, kepala sekolah juga menunjukkan fleksibilitas ala ENTP dalam beberapa situasi, terutama ketika dihadapkan pada kebutuhan inovasi atau tuntutan perubahan yang cepat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru dan wakil kepala sekolah menggambarkan pemimpin yang tidak hanya kuat secara konseptual, tetapi juga adaptif secara sosial dan operasional.

b. Dampak Keterampilan Konseptual terhadap Budaya dan Kinerja Sekolah

Keterampilan konseptual kepala sekolah SDN 360 Pintoe memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap terbentuknya budaya organisasi dan peningkatan kinerja sekolah secara menyeluruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan sejumlah guru senior, terlihat bahwa kemampuan kepala sekolah dalam berpikir strategis, memetakan permasalahan secara sistemik, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan telah menciptakan suasana kerja yang lebih terarah, efisien, dan progresif. Kepala sekolah dinilai tidak hanya mampu menyusun program kerja tahunan dengan cermat, tetapi juga menyesuaikannya dengan perkembangan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar serta kebutuhan spesifik sekolah di daerah. Pendekatan ini memberikan ruang bagi semua komponen sekolah untuk memahami arah gerak institusi secara utuh.

Guru-guru merasakan adanya atmosfer kerja yang semakin kolaboratif dan terbuka. Kepala sekolah yang mampu mengartikulasikan visi secara jelas dan

memecahkannya menjadi langkah-langkah implementatif berhasil menggerakkan guru untuk tidak sekadar menjadi pelaksana, tetapi juga sebagai pemilik gagasan dan pelaku perubahan. Hal ini mencerminkan bagaimana keterampilan konseptual berperan sebagai jembatan antara visi besar dan praktik sehari-hari. Salah satu guru menyebutkan bahwa kepala sekolah sering melibatkan mereka dalam forum-forum diskusi strategis, baik dalam merancang kegiatan pembelajaran kontekstual, merespon tantangan lapangan, hingga menyusun indikator keberhasilan program. Partisipasi seperti ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tinggi di antara tenaga pendidik.

Lebih jauh, keterampilan konseptual juga berdampak pada pola komunikasi antar guru dan dengan pimpinan. Kepala sekolah yang memahami pentingnya koordinasi lintas fungsi cenderung mendorong guru-guru untuk saling berbagi informasi, praktik baik, dan refleksi pembelajaran. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berkembang dalam aspek fisik dan administratif, tetapi juga secara budaya kerja. Para guru menyampaikan bahwa komunikasi di antara mereka menjadi lebih cair dan terbuka sejak kepemimpinan kepala sekolah saat ini. Guru lebih berani menyampaikan masukan, gagasan, bahkan kritik konstruktif, karena merasa diperlakukan sebagai mitra, bukan bawahan.

Dalam aspek kinerja, kemampuan kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masing-masing guru juga berdampak positif. Banyak guru merasa lebih dihargai secara personal dan didorong untuk mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional. Hal ini menciptakan efek berantai dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Program-program sekolah pun

lebih terarah dan terukur, karena disusun berdasarkan analisis kebutuhan riil dan dipantau secara berkala. Dengan dukungan gaya kepemimpinan yang berbasis pada pemikiran konseptual, sekolah mampu menunjukkan kemajuan dalam indikator kinerja utama seperti partisipasi siswa, ketuntasan belajar, hingga pencapaian prestasi baik di tingkat lokal maupun kabupaten.

Keseluruhan dampak ini menunjukkan bahwa keterampilan konseptual tidak hanya menjadi instrumen berpikir di tingkat kognitif kepala sekolah, melainkan juga menjadi pendorong budaya kerja yang profesional, reflektif, dan adaptif. Dalam konteks SDN 360 Pintoe, keterampilan ini berhasil mengubah dinamika organisasi sekolah menjadi lebih hidup dan produktif, serta meningkatkan kepercayaan guru terhadap arah kebijakan yang dijalankan oleh kepala sekolah. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kepemimpinan yang dibangun di atas fondasi keterampilan konseptual mampu menghasilkan perubahan nyata dalam kualitas manajemen dan iklim pendidikan secara keseluruhan.

c. Kesesuaian antara Kepribadian dan Peran Kepala Sekolah dalam Praktik Nyata

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya kesesuaian yang kuat antara tipe kepribadian kepala sekolah —khususnya tipe INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*)— dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan di SDN 360 Pintoe. Karakteristik INTJ yang analitis, strategis, dan fokus pada tujuan jangka panjang, tercermin dalam cara kepala sekolah merancang kebijakan internal sekolah, menyusun visi pengembangan

jangka menengah, dan mengatur pembagian peran antar guru dengan pendekatan sistemik dan rasional. Kepribadian ini secara alamiah mendukung tuntutan peran kepala sekolah yang memerlukan kemampuan merespons kompleksitas sistem pendidikan sekaligus mengelola dinamika internal sekolah.

Dalam praktik nyata, kesesuaian ini tampak jelas dalam beberapa tindakan konkret kepala sekolah. Pertama, dalam penyusunan rencana strategis sekolah, kepala sekolah memimpin langsung penyusunan RKS (Rencana Kerja Sekolah) berbasis data evaluasi tahun sebelumnya dan proyeksi kebutuhan tiga tahun ke depan. Ia tidak hanya merancang program-program rutin, tetapi juga menginisiasi program unggulan berbasis karakter lokal, seperti penguatan literasi berbasis budaya Luwu, yang melibatkan guru-guru dalam proses perancangannya. Ini mencerminkan pemikiran strategis yang khas INTJ, yakni menyusun perubahan berbasis pola dan visi jangka panjang.

Kedua, dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah cenderung tidak reaktif, melainkan terlebih dahulu melakukan analisis mendalam terhadap permasalahan sebelum menentukan tindakan. Contohnya saat terjadi konflik internal antara dua guru terkait metode pembelajaran, kepala sekolah memilih untuk mengumpulkan data melalui observasi dan diskusi terpisah dengan masing-masing pihak sebelum mengambil langkah penyelesaian. Ia kemudian memfasilitasi pertemuan mediasi dengan pendekatan solutif, menekankan tujuan bersama demi kemajuan murid. Pendekatan ini menggambarkan sisi Thinking dan Judging, yaitu berbasis logika dan berorientasi pada penyelesaian terstruktur.

Ketiga, dalam hal inovasi pembelajaran, kepala sekolah memanfaatkan preferensi Intuitive dan Perceiving (yang kadang juga tampak dalam fleksibilitasnya), misalnya dengan mendorong guru untuk mencoba model pembelajaran berbasis proyek. Ia bahkan membentuk tim kecil guru penggerak yang bertugas mengembangkan perangkat ajar tematik integratif dan melakukan uji coba terbatas sebelum diimplementasikan secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa meskipun dominan sebagai perencana, kepala sekolah tetap memberikan ruang untuk eksplorasi dan adaptasi.

Selain itu, pengelolaan rapat dan pembagian tugas dilakukan dengan sistematis, menggunakan pendekatan manajerial yang jelas, di mana setiap guru memiliki peta tanggung jawab yang sesuai dengan kompetensinya. Kepala sekolah juga menyusun sistem evaluasi kinerja yang berbasis indikator objektif, tetapi tetap memberikan ruang umpan balik dari guru secara periodik. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian INTJ tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga cara bertindak dan memimpin.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi lapangan mengonfirmasi bahwa kepribadian kepala sekolah sangat mendukung pelaksanaan perannya dalam praktik nyata. Kombinasi antara kecenderungan berpikir abstrak, kemampuan merencanakan secara sistematis, serta keberanian mengambil keputusan rasional menjadikan kepala sekolah sebagai aktor utama dalam transformasi budaya dan sistem di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman atas kepribadian bukan hanya bermanfaat untuk kebutuhan psikologis

individu, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam memetakan efektivitas kepemimpinan dalam dunia pendidikan.

D. Implementasi Keterampilan Konseptual dalam Konteks Kepemimpinan

1. Pengembangan Visi dan Misi Sekolah

Pengembangan visi dan misi sekolah merupakan wujud konkret dari keterampilan konseptual kepala sekolah dalam membangun arah strategis lembaga pendidikan. Kepala sekolah SDN 360 Pintoe yang memiliki kecenderungan tipe kepribadian INTJ menunjukkan kemampuan kuat dalam merumuskan visi jangka panjang yang terstruktur, realistis, dan selaras dengan kebutuhan lokal. Proses penyusunan visi dan misi tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi melibatkan partisipasi guru dan pemangku kepentingan, mencerminkan gaya kepemimpinan yang berbasis analisis sistemik dan inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan menyusun proyeksi ke depan menjadi aspek dominan dalam profil kepala sekolah dengan keterampilan konseptual tinggi.

2. Pengambilan Keputusan Strategis

Dalam proses pengambilan keputusan strategis, keterampilan konseptual kepala sekolah tercermin pada kemampuannya menilai situasi secara menyeluruh, mengidentifikasi variabel kunci, dan memilih langkah yang paling tepat dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kepala sekolah tipe ENTP, misalnya, cenderung menggunakan pendekatan partisipatif dan fleksibel dalam menyerap ide-ide dari guru serta staf, kemudian menyusunnya menjadi keputusan yang inovatif dan kontekstual. Sebaliknya, kepala sekolah tipe INTJ lebih terfokus

pada efisiensi, logika, dan hasil akhir. Keduanya menunjukkan kapasitas untuk mentransformasi pemahaman konseptual menjadi kebijakan nyata yang mendukung perkembangan sekolah.

3. Penyelesaian Masalah Kompleks di Lingkungan Sekolah

Permasalahan kompleks dalam lingkungan sekolah, seperti konflik antar guru, kendala dalam implementasi kurikulum, atau penurunan motivasi belajar siswa, membutuhkan kemampuan analisis dan penyelesaian sistemik. Kepala sekolah dengan preferensi *Thinking* (T) dan *Intuition* (N) mengandalkan kerangka berpikir logis dan berpandangan jauh ke depan dalam mengatasi persoalan tersebut. Pada praktiknya, kepala sekolah di SDN 360 Pintoe menunjukkan kemampuan dalam memetakan akar masalah, merancang solusi yang terstruktur, serta mengarahkan guru dan staf untuk menjalankan solusi tersebut secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan konseptual tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terimplementasi dalam proses penyelesaian masalah nyata secara efektif.

4. Adaptasi terhadap Kebijakan Pendidikan Nasional (Merdeka Belajar)

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar menuntut kepala sekolah untuk memiliki daya adaptasi tinggi dan kemampuan berpikir kritis terhadap perubahan regulasi pendidikan. Kepala sekolah dengan tipe ENTP lebih responsif dan cepat berinovasi dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar. Sedangkan kepala sekolah dengan tipe INTJ cenderung menyusun strategi adaptasi secara sistematis, dengan memetakan tahapan implementasi yang logis dan terukur. Dalam kedua pendekatan ini,

terlihat bahwa keterampilan konseptual menjadi kunci keberhasilan adaptasi kebijakan, karena memungkinkan kepala sekolah untuk tidak hanya memahami arah perubahan, tetapi juga menyelaraskannya dengan realitas sekolah secara

E. Pembahasan Temuan

1. Kesesuaian Temuan dengan Kerangka Teori (MBTI dan *Conceptual Skill*)

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara tipe kepribadian kepala sekolah sebagaimana diukur dengan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) dengan kemampuan keterampilan konseptual (*conceptual skill*) dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Hasil tes MBTI terhadap kepala sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo mengidentifikasi tipe kepribadian dominan seperti INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*) dan ENTP (*Extraverted, Intuitive, Thinking, Perceiving*). Berdasarkan teori MBTI yang dikembangkan dari konsep Carl Gustav Jung, kombinasi preferensi *Intuition* (N) dan *Thinking* (T) (disingkat NT) menunjukkan kecenderungan individu untuk memiliki kemampuan berpikir strategis, sistemik, dan analitis yang tinggi (Quenk, 2021; Gustav et al., 2020).

Preferensi Intuitive-Thinking (NT) ini secara teori telah terbukti dalam beberapa penelitian sebagai prediktor kuat terhadap keterampilan konseptual. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmed dkk., kepala sekolah dengan tipe INTJ dan ENTJ secara konsisten menunjukkan kemampuan unggul dalam perencanaan strategis, pemecahan masalah kompleks, dan pengambilan keputusan berbasis analisis sistemik (Ahmed et al., dalam Indah Lestari, 2025: 28). Temuan ini diperkuat oleh studi Zhang dan Ramirez yang menunjukkan bahwa administrator

sekolah dengan *preferensi Intuition* (N) cenderung membentuk kerangka berpikir holistik dan masa depan, sementara mereka dengan *preferensi Sensing* (S) lebih terikat pada fakta dan pengalaman konkret yang terkadang kurang inovatif (Ahmed et al., 2023).

Dalam praktiknya, kepala sekolah yang diteliti menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan visi strategis sekolah, menyusun kebijakan berbasis kebutuhan lokal, serta mampu mengadaptasi kebijakan Merdeka Belajar secara kreatif. Keterampilan tersebut mencerminkan indikator *conceptual skill* sebagaimana dijelaskan oleh Katz dan diperkuat oleh Swiderki dan Wahyudi, yakni kemampuan untuk menganalisis masalah kompleks, merumuskan strategi, serta memimpin organisasi pendidikan secara efektif (Northouse, 2022; Wahyudi, 2020). Lebih jauh, indikator keterampilan konseptual menurut Sharma, seperti kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah, etika, dan kepemimpinan, juga tercermin dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diamati. Kepala sekolah menunjukkan kecakapan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan guru dan siswa, mampu mengelola dinamika organisasi secara etis dan sistematis, serta mampu menyampaikan ide dan solusi secara strategis.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat kerangka teori bahwa tipe kepribadian MBTI memiliki korelasi signifikan dengan keterampilan konseptual, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan dasar. Konteks lokal di Kecamatan Bajo juga membuktikan bahwa pendekatan berbasis kepribadian seperti MBTI dapat digunakan untuk memahami dan meningkatkan

efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pikir penelitian ini.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang erat dan memperkuat hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti keterkaitan antara tipe kepribadian MBTI dan keterampilan konseptual dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Namun, pada saat yang sama, penelitian ini juga menunjukkan keunikan tertentu terutama dalam pendekatan metodologis dan konteks lokal yang diteliti.

Pertama, penelitian ini sejalan dengan hasil studi Zulfikar et al. yang menunjukkan bahwa keterampilan konseptual kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja sekolah⁶⁷. Perbedaannya, Zulfikar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis yang lebih menekankan pada pendalaman makna dan pemahaman kontekstual terhadap bagaimana keterampilan konseptual dimanifestasikan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari kepala sekolah di SDN 360 Pintoe.

Penelitian ini juga mendukung temuan Sopan Adrianto (2020) yang mengkaji pengaruh keterampilan teknis, sosial, konseptual, dan manajerial terhadap kinerja kepala sekolah di Jakarta Pusat. Adrianto menyimpulkan bahwa keterampilan konseptual memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kepala sekolah, meskipun dalam penelitiannya pendekatan kuantitatif dan analisis

⁶⁷ Zulfikar et al., 2021

jalur digunakan. Penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana keterampilan konseptual dibentuk dan dipengaruhi oleh kepribadian, terutama berdasarkan hasil tes MBTI.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki keterkaitan metodologis dengan studi Lutfia Laili (2022) yang mengkaji pemecahan masalah matematika kontekstual siswa ditinjau dari tipe kepribadian MBTI. Laili menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana kepribadian seperti ISTJ, ISFJ, INTJ, dan INFJ memengaruhi pola pikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Meskipun fokusnya pada siswa dan bukan kepala sekolah, hasil tersebut selaras dengan temuan penelitian ini bahwa tipe kepribadian *Intuitive-Thinking* (NT) seperti INTJ dan ENTP berkontribusi positif terhadap kemampuan berpikir konseptual dan sistemik. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil riset Magdalena Kuruway (2021) di Distrik Sentani Timur, Jayapura, yang menunjukkan bahwa keterampilan konseptual, teknis, dan sosial secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru sekolah dasar. Penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan menyoroti bagaimana keterampilan konseptual kepala sekolah dikaitkan secara langsung dengan tipe kepribadian dan pendekatan kepemimpinan adaptif, khususnya dalam menghadapi kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar.

Perbedaan mencolok dari penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya adalah fokusnya yang secara khusus menghubungkan MBTI sebagai instrumen pengukuran kepribadian dengan konseptual skill dalam konteks kepemimpinan pendidikan dasar di daerah non-perkotaan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian kepribadian dalam

pendidikan, serta membuka ruang untuk pengembangan model rekrutmen dan pelatihan kepala sekolah yang lebih personal dan adaptif berbasis kepribadian.

3. Implikasi Praktis dan Teoretis dari Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan dua implikasi utama, yaitu implikasi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan implikasi praktis bagi pelaku pendidikan, khususnya kepala sekolah, dinas pendidikan, serta institusi pelatihan kepemimpinan.

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat landasan teori bahwa kepribadian individu, sebagaimana diklasifikasikan dalam *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI), memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan konseptual, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Temuan ini mendukung pandangan Katz (dalam Northouse, 2022) bahwa keterampilan konseptual merupakan elemen utama dalam efektivitas kepemimpinan, dan menunjukkan bahwa dimensi kepribadian *Intuition dan Thinking* (NT) berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir abstrak, sistemik, dan strategis (Nakamura & García-Martínez, 2022; Ahmed et al., 2023).

Selain itu, penelitian ini memperluas kerangka konseptual dengan memasukkan MBTI sebagai variabel psikologis yang memediasi efektivitas kepemimpinan konseptual, sehingga membuka ruang kajian lebih lanjut tentang integrasi psikologi kepribadian dalam studi manajemen pendidikan. Dengan kata lain, hasil ini dapat dijadikan referensi akademik dalam penelitian lanjutan yang

mengkaji hubungan antara tipe kepribadian dan dimensi-dimensi kepemimpinan lainnya, seperti kepemimpinan transformasional, adaptif, atau instruksional.

b. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan profesionalisme kepala sekolah, khususnya dalam aspek pemahaman diri dan peningkatan keterampilan konseptual:

- 1) Bagi Kepala Sekolah, hasil ini dapat menjadi dasar refleksi pribadi untuk mengenali tipe kepribadian dan kecenderungan dalam memimpin. Dengan mengenali apakah dirinya bertipe INTJ, ENTP, atau tipe lainnya, kepala sekolah dapat memahami cara terbaik dalam menyusun visi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan strategis sesuai dengan kekuatan alaminya (Quenk, 2021).
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan, seperti Dinas Pendidikan atau LPMP, temuan ini menunjukkan pentingnya memasukkan asesmen kepribadian seperti MBTI dalam proses rekrutmen dan pelatihan kepala sekolah. Hal ini akan membantu menempatkan individu yang tepat pada posisi strategis serta merancang program pelatihan yang disesuaikan dengan profil kepribadian masing-masing.
- 3) Bagi Guru dan Tim Sekolah, memahami tipe kepribadian kepala sekolah dapat mendorong kolaborasi yang lebih harmonis. Tim kerja yang menyadari gaya berpikir dan pendekatan pemimpinnya akan lebih mudah menyelaraskan komunikasi dan peran dalam organisasi.

- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, temuan ini menyediakan kerangka awal untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara variabel psikologis dan variabel kepemimpinan lainnya dalam pendidikan. Penelitian serupa juga dapat diperluas pada jenjang pendidikan lain, seperti SMP dan SMA, atau pada konteks organisasi non-pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan teori kepemimpinan berbasis keterampilan konseptual, tetapi juga memberikan arah strategis dalam praktik manajerial pendidikan di lapangan yang lebih personal, adaptif, dan berbasis kepribadian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif di SDN 360 Pintoe Kecamatan Bajo, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Keterampilan konseptual kepala sekolah SDN 360 Pintoe berdasarkan tipe kepribadian MBTI menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 360 Pintoe memiliki tipe kepribadian INTJ (*Introverted, Intuitive, Thinking, Judging*), yang ditandai dengan karakteristik strategis, analitis, dan visioner. Kepribadian ini memiliki kecenderungan kuat dalam menggunakan pendekatan rasional dan sistematis dalam memahami permasalahan pendidikan. Terutama dalam hal:
 - a. Mengintegrasikan berbagai informasi untuk membentuk pemahaman menyeluruh tentang situasi sekolah.
 - b. Menganalisis masalah dengan pendekatan logis dan berorientasi solusi jangka panjang.
 - c. Memiliki visi yang jelas tentang arah perkembangan sekolah dan mampu merumuskan strategi pencapaiannya.
2. Implementasi keterampilan konseptual dalam pengembangan visi, pemecahan masalah dan adaptasi kebijakan pendidikan nasional;

Kepala sekolah SDN 360 Pintoe secara aktif mengimplementasikan keterampilan konseptual dalam berbagai aspek manajerial dan kepemimpinan, antara lain:

- a. Pengembangan visi sekolah dilakukan melalui perumusan arah strategis yang berbasis pada potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan kurikulum nasional. Visi sekolah dikembangkan tidak hanya sebagai dokumen formal, tetapi sebagai pedoman operasional yang menjadi acuan dalam setiap kebijakan.
- b. Pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan sistemik dan kolaboratif. Kepala sekolah mampu mengidentifikasi akar masalah, merumuskan alternatif solusi, dan memfasilitasi diskusi dengan guru dan staf untuk mencapai keputusan yang efektif.
- c. Adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Merdeka Belajar, diimplementasikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi riil sekolah. Kepala sekolah menunjukkan kemampuan dalam menafsirkan kebijakan pusat menjadi langkah strategis di tingkat sekolah, seperti penguatan budaya belajar yang partisipatif dan pembelajaran berbasis proyek.

Secara keseluruhan, implementasi keterampilan konseptual kepala sekolah mencerminkan kepemimpinan yang adaptif, reflektif, dan transformatif, yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika perubahan di dunia pendidikan saat ini.

B. Implikasi Penelitian

1. Teori dan kajian akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara tipe kepribadian (MBTI) dan keterampilan konseptual kepala sekolah. Temuan bahwa kepala sekolah dengan tipe kepribadian *Intuitive-Thinking* (INTJ) cenderung memiliki kemampuan konseptual yang tinggi memperkuat teori-teori kepemimpinan berbasis kepribadian. Hal ini memperluas kajian akademik tentang bagaimana preferensi psikologis dapat memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dan strategi kepemimpinan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkaya literatur di bidang psikologi pendidikan dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengaruh dimensi kepribadian terhadap kompetensi manajerial di lingkungan sekolah, terutama di daerah luar pusat kota atau luar Jawa.

2. Praktik kepemimpinan pendidikan

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman baru bagi kepala sekolah, pengawas, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya mengenali profil kepribadian sebagai dasar dalam pengembangan keterampilan konseptual. Dengan mengetahui kecenderungan kepribadian melalui MBTI, kepala sekolah dapat merancang strategi pengembangan diri yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Dinas pendidikan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk menyusun program pelatihan kepemimpinan yang berbasis kepribadian, sehingga proses

rekrutmen dan pengembangan kepala sekolah menjadi lebih efektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan kebijakan nasional seperti Merdeka Belajar.

C. Keterbatasan

1. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yang relatif singkat (selama satu bulan) menjadi salah satu keterbatasan yang memengaruhi kedalaman eksplorasi terhadap dinamika kepemimpinan di sekolah. Beberapa aspek penting kemungkinan belum ter gali secara menyeluruh karena keterbatasan observasi jangka panjang.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu SDN 360 Pintoe, Kecamatan Bajo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah-sekolah lain, baik di wilayah Sulawesi Selatan maupun secara nasional. Kondisi sosial, budaya, dan kepemimpinan di sekolah lain tentu memiliki karakteristik yang berbeda.

3. Instrumen MBTI sebagai alat ukur

Tes MBTI yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan berbasis *self-report* (laporan diri), sehingga rentan terhadap bias subjektif. MBTI juga tidak mengukur kapasitas intelektual atau kemampuan logis secara langsung, sehingga hasilnya harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam menilai keterampilan konseptual kepala sekolah.

D. Saran

1. Kepala sekolah dan pendidik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan konseptual memiliki peran penting dalam keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam pengembangan visi, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu:

- a. Kepala sekolah disarankan untuk lebih mengenali dan memahami tipe kepribadian dirinya melalui instrumen seperti MBTI agar dapat mengoptimalkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan karakter pribadinya.
- b. Pendidik juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan konseptual secara berkelanjutan melalui pelatihan, refleksi diri, serta kolaborasi dalam pengambilan keputusan strategis di lingkungan sekolah.
- c. Pengembangan kepemimpinan hendaknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan administratif, tetapi juga pada dimensi kepribadian yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak dalam konteks pendidikan.

2. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk:

- a. Melakukan studi lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.
- b. Mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif (*mixed methods*) guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan objektif dalam mengukur hubungan antara tipe kepribadian dan keterampilan konseptual.

- c. Mengeksplorasi dimensi kepemimpinan lainnya, seperti keterampilan sosial dan manajerial, dalam kaitannya dengan kepribadian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas kepemimpinan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim, Kitab Al-Imarah* (Juz 2, No. 1855). Darul Fikri. 1993.
- Ahmed, K., Wilson, J., & Thompson, R.. MBTI as a predictor of conceptual skills among school principals: A longitudinal study. *School Leadership & Management*, 43(1), 42-61. <https://doi.org/10.1080/13632434.2022.2145782> 2023.
- Amirullah & Budiyono. *Keterampilan skill*. Jakarta Pusat. 2020.
- Andina, A. N. *Bisnis dan kepribadian*. 2021.
- Bateman & Snell. *Pengertian dan jenis konseptual skill*. Yogyakarta. 2022.
- Bowen, G. A. *Document analysis as a qualitative research method* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003183747>. 2022.
- Braun, V., & Clarke, V. *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526421036858333>. 2021.
- Bryman, A. *Social research methods* (6th ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/he/9780198860952.001.0001>. 2022.
- Bush, T., & Glover, D. *School leadership and management in the 21st century: Principles, practices, and perspectives*. SAGE Publications. 2023.
- Charmaz, K. *Constructing grounded theory* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529751796>. 2021.
- Choiri, M. M. *Metodologi penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya. 2020.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506386690>. 2021.
- Flick, U. *Introducing research methodology: Thinking like a researcher* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526496782>. 2022.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. *Professional capital: Transforming teaching in every school* (2nd ed.). Teachers College Press. 2023.
- Hendriani, S., & Nulhaqim, S. A. Pengaruh pelatihan dan pembinaan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha mitra binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10, 158. 2021.
- Herdiana Abdurrahman, N. *Manajemen bisnis syariah dan kewirausahaan* (Cet. 1). Pustaka Setia. 2022.
- Hikmawati, F. *Metodologi penelitian*. Rajawali Pers. 2020.
- Huda, M. Tugas kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen berbasis sekolah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 49. 2020.
- Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, A. *Shahih Muslim, Kitab Al-Imarah* (Juz 2, No. 1855). Darul Fikri. 1993.
- Husman, H. *Kepemimpinan efektif teori, penelitian, dan efektif*. PT Bumi Aksara. 2019.
- Indajang, K., Jufrizen, & Juliandi, A. Pengaruh budaya organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi dan kinerja guru pada

- Yayasan Perguruan Sultan Agung Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(2), 397. 2020.
- Iskandar, J. Keterampilan manajerial kepala sekolah. *Jurnal Idaarah*, 1(1), 89-91. <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/412>. 2020.
- Jung, C. G. *Jungian type and MBTI*. 1961.
- Jung, C. G. *The Myers and Briggs Foundation MBTI TEST*. 2020
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. Supporting and inhibiting factors of character education in learning social studies at primary schools. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.2966>. 2020.
- Kasmir & Jakfar. *Pengertian skill*. Yogyakarta. 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya*. Halim Publishing dan Distributing. 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku saku kebijakan Merdeka Belajar*. Pusat Penguatan Karakter, Kemendikbud. 2021.
- Krippendorff, K. *Content analysis: An introduction to its methodology* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>. 2022.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. *Focus groups: A practical guide for applied research* (6th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878545>. 2023.
- Kumari & Thapliyal. [Title of work]. [Source]. 2022.
- Kuruway, M. Pengaruh keterampilan sosial dan keterampilan konseptual terhadap kinerja guru sekolah dasar di wilayah distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 66-78. 2022.
- Laili, L. Profil pemecahan masalah matematika kontekstual siswa SMP ditinjau dari kepribadian Myer Briggs Indicator (MBTI). *Journal of MATHEdunesa*, 9(3), 631-646. 2020.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. Naturalistic inquiry in the 21st century: Developments and challenges. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed., pp. 109-132). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529772141.n7>. 2022.
- Mahmud, H., Hilal, M. I., & Husna, A. *MANAJEMEN (Management fundamental)*. Aksara Timur. 2021.
- Mangkunegara, A. E. S. *Buku keterampilan skill*. Jakarta. 2021.
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis* (3rd ed.). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1002/9781119452928>. 2023
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878699>. 2020.
- Morgan, D. L. *Basic and advanced focus groups* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878637>. 2023.
- Mubarok. *Konseptual keterampilan skill*. Yogyakarta. 2022.
- Myers & Briggs Foundation. *Kepribadian MBTI TEST*. 2020.

- Nakamura, H., & García-Martínez, L. Intuitive-thinking preferences and strategic conceptualization: Evidence from educational institutions. *Journal of Personality and Leadership Studies*, 12(1), 78-96. <https://doi.org/10.1007/s10649-023-00187-3>. 2024.
- Northouse, P. G. *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications. 2022.
- Nurmadiyah. Profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah (kajian konsep dan teoritis). *Jurnal Ilmu Keislaman dan Peradaban*, 5(1). <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/al-afkar/article/view/134>. 2021.
- Patel, S., & Nielsen, A. Statistical analysis of MBTI dimensions and their correlation with conceptual leadership abilities. *Journal of Educational Psychology and Leadership*, 33(4), 405-423. <https://doi.org/10.1037/edu0000567>. 2022.
- Pearman, R. R., & Albritton, S. C. *I'm not crazy, I'm just not you: The real meaning of the 16 personality types* (3rd ed.). Nicholas Brealey Publishing. 2021.
- Pearman, R. R., & Albritton, S. C. *Leadership and personality type in educational contexts* (3rd ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197573495.001.0001>. 2022.
- Quenk, N. L. [Title of work]. [Source]. 2021.
- Quenk, N. L. *Essentials of Myers-Briggs Type Indicator assessment* (3rd ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119793977>. 2023.
- Raihani. *Kepemimpinan sekolah transformatif*. Bumi Aksara. 2021.
- Robby, D. K. Keterampilan manajerial kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SD Al-Azhar Kepala Gading Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/988>. 2020
- Saldaña, J. *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529751826>. 2021.
- Schwab, K., & Vanham, P. *Stakeholder capitalism: A global economy that works for progress, people and planet*. Wiley. 2021.
- Sharma. [year of publication]. [Title of work]. [Source].
- Silverman, D. *Interpreting qualitative data* (7th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529741995>. 2023.
- Soedarmo, U. R., & Herman, M. Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah: Studi di SMP Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, 1(2), 012. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/view/941>. 2020.
- Solehuddin, Moh. Manajemen Pendidikan Islam dan Implikasinya. *Risda Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.59355/risda.v2i1.2>. 2018.
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. 2020.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. 2020.
- Sukron Amri, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, & Noor Miyono. Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap

- efektifitas sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3).
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/8118>. 2020.
- Suprpto, T. *Pengantar teori dan manajemen komunikasi* (Cet. 8). MedPress. 2020.
- Suyanto & Jihad, A. *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global* (4th ed.). Esensi Erlangga Group. 2022.
- Syahrini, Dunakhir, S., & Azis, M. Pengaruh soft skill terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Makassar. *Pinisi Journal of Art Humanity and Social Studies*, 3(4). 2023.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya* (9th ed.). Raja Grafindo Persada. 2022.
- Wibisono, D. *Riset bisnis panduan bagi praktisi dan akademisis*. PT Gramedia. 2003.
- Yusuf, A. M. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri. 2022.
- Yusuf, M. *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Prenadamedia Group. 2020.
- Zhang, W., & Ramirez, D. Cognitive preferences and strategic thinking: A meta-analysis of MBTI profiles in school administrators. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(2), 312-329.
<https://doi.org/10.1177/17411432221089654>. 2022.
- Zulfikar, Nuryani, & Lestari, A. Pengaruh keterampilan konseptual kepala sekolah terhadap kinerja sekolah. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1).
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/1860>. 2021.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

INSTRUMEN MBTI

Untuk Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe Kecamatan Bajo
Petunjuk Pengisian:

1. Instrumen ini terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup 4 dimensi kepribadian.
2. Untuk setiap pertanyaan, pilihlah jawaban yang paling mencerminkan diri Anda (A atau B).
3. Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah dengan jujur sesuai dengan karakteristik Anda.
4. Hasil dari instrumen ini akan digunakan untuk menganalisis profil keterampilan konseptual Anda sebagai kepala sekolah.

Dimensi I: Extraversion (E) vs. Introversion (I)

Bagaimana Anda memperoleh energi dan fokus perhatian

1. Ketika menghadapi masalah di sekolah, Anda lebih suka:
 - a. Mendiskusikannya dalam rapat dengan beberapa guru untuk mendapatkan berbagai perspektif.
 - b. Memikirkannya sendiri terlebih dahulu sebelum membahasnya dengan orang lain.
2. Dalam situasi pengembangan program sekolah baru, Anda cenderung:
 - a. Mengadakan brainstorming bersama tim untuk menghasilkan berbagai ide.
 - b. Merefleksikan ide-ide secara mandiri sebelum membagikannya dengan tim.
3. Setelah hari kerja yang melelahkan, Anda merasa lebih segar kembali dengan cara:
 - a. Berinteraksi dengan kolega atau teman dalam kegiatan sosial.
 - b. Menghabiskan waktu sendirian dengan aktivitas yang tenang.
4. Saat mengevaluasi kebijakan sekolah, Anda lebih nyaman:
 - a. Membahasnya dalam forum diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan.
 - b. Menganalisisnya sendiri sebelum menyampaikan kesimpulan.
5. Dalam mengembangkan visi sekolah, Anda lebih memilih:
 - a. Mengumpulkan masukan dari banyak pihak melalui pertemuan dan dialog.
 - b. Merenungkan arah yang tepat secara mendalam sebelum mendiskusikannya.

Dimensi II: Sensing (S) vs. Intuition (N)

Bagaimana Anda memperoleh informasi dan menginterpretasikannya

6. Dalam menyusun rencana strategis sekolah, Anda lebih fokus pada:
 - a. Data konkret dan fakta-fakta yang terukur tentang kondisi sekolah saat ini.
 - b. Pola dan kemungkinan pengembangan sekolah di masa depan.
7. Saat menganalisis laporan kinerja sekolah, Anda lebih memperhatikan:
 - a. Detail spesifik dan informasi faktual yang tersedia dalam laporan.
 - b. Makna yang lebih luas dan implikasi dari tren yang terlihat.
8. Dalam mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar, Anda cenderung:
 - a. Fokus pada langkah-langkah praktis dan prosedur yang jelas.
 - b. Memikirkan interpretasi kreatif dan kemungkinan inovasi dari kebijakan tersebut.
9. Ketika mempelajari pendekatan pembelajaran baru, Anda lebih tertarik pada:
 - a. Contoh konkret dan aplikasi praktis yang telah terbukti berhasil.
 - b. Konsep teoretis dan implikasi transformatif yang mungkin dihasilkan.
10. Dalam rapat evaluasi program, Anda biasanya:
 - a. Membahas secara rinci tentang pelaksanaan dan hasilnya yang terukur.
 - b. Mengeksplorasi makna yang lebih luas dan kemungkinan pengembangan ke depan.

Dimensi III: Thinking (T) vs. Feeling (F)

Bagaimana Anda membuat keputusan

11. Saat harus membuat keputusan sulit tentang alokasi sumber daya, Anda lebih memprioritaskan:
 - a. Analisis logis tentang efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumber daya.
 - b. Pertimbangan tentang dampak keputusan terhadap kesejahteraan semua pihak terkait.
12. Dalam mengevaluasi kinerja guru, Anda lebih cenderung:
 - a. Menggunakan kriteria objektif dan standar yang jelas untuk semua guru.
 - b. Mempertimbangkan situasi personal dan konteks unik dari masing-masing guru.
13. Saat mengatasi konflik antar guru, pendekatan Anda adalah:

- a. Menganalisis fakta dan mencari solusi yang paling masuk akal secara logis.
- b. Memahami perasaan semua pihak dan mencari solusi yang mempertahankan harmoni.

14. Dalam mengembangkan kebijakan baru, Anda lebih mempertimbangkan:

- a. Konsistensi kebijakan dan kejelasan struktur aturan yang diterapkan.
- b. Dampak kebijakan terhadap moralitas dan nilai-nilai yang dianut komunitas sekolah.

15. Ketika memberikan umpan balik kepada bawahan, Anda cenderung:

- a. Langsung pada pokok permasalahan dengan analisis yang objektif.
- b. Mengawali dengan apresiasi dan menyampaikan kritik dengan mempertimbangkan perasaan.

Dimensi IV: Judging (J) vs. Perceiving (P)

Bagaimana Anda mengatur hidup dan berorientasi pada dunia luar

16. Dalam pengelolaan jadwal kerja, Anda lebih nyaman:

- a. Menyusun rencana terstruktur dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai jadwal.
- b. Menjaga fleksibilitas dan beradaptasi sesuai prioritas yang berkembang.

17. Dalam menghadapi kebijakan baru dari pemerintah, Anda cenderung:

- a. Segera menyusun rencana implementasi dengan langkah-langkah yang jelas.
- b. Menunggu informasi lebih lengkap dan mempertimbangkan berbagai pendekatan.

18. Terkait pengambilan keputusan tentang program sekolah, Anda lebih memilih:

- a. Menentukan keputusan dengan cepat dan fokus pada implementasi.
- b. Menjaga opsi tetap terbuka untuk mengakomodasi informasi dan situasi baru.

19. Dalam mengelola pertemuan atau rapat, Anda lebih suka:

- a. Memiliki agenda yang terstruktur dan memastikan semua poin dibahas tepat waktu.
- b. Membiarkan diskusi mengalir secara alami, meskipun dapat meluas dari agenda awal.

20. Terhadap tenggat waktu dan target, sikap Anda adalah:

- a. Menyelesaikan tugas jauh sebelum tenggat waktu dan merasa tidak nyaman jika mendekati batas waktu.
 - b. Merasa termotivasi dengan adanya tekanan waktu dan sering menyelesaikan tugas mendekati tenggat.
-

LEMBAR JAWABAN

NO	A	B	DIMENSI
			E-I
			E-I
			E-I
			E-I
			E-I
			S-N
			S-N
			S-N
			S-N
			S-N
			T-F
			T-F
			T-F
			T-F
			T-F
			J-P
			J-P
			J-P
			J-P
			J-P

Dimensi I: Extraversion (E) vs. Introversion (I)

- Jumlah jawaban A (E): ____
- Jumlah jawaban B (I): ____

Dimensi II: Sensing (S) vs. Intuition (N)

- Jumlah jawaban A (S): ____
- Jumlah jawaban B (N): ____

Dimensi III: Thinking (T) vs. Feeling (F)

- Jumlah jawaban A (T): ____
- Jumlah jawaban B (F): ____

Dimensi IV: Judging (J) vs. Perceiving (P)

- Jumlah jawaban A (J): ____
- Jumlah jawaban B (P): ____

Hasil Tipe Kepribadian MBTI: _____

INTERPRETASI HASIL

Tipe kepribadian MBTI terdiri dari 4 huruf yang merepresentasikan preferensi dominan pada setiap dimensi. Misalnya, INTJ berarti preferensi dominan pada Introversion (I), Intuition (N), Thinking (T), dan Judging (J).

Untuk setiap dimensi, preferensi dominan ditentukan berdasarkan jumlah jawaban terbanyak:

- Jika jawaban A lebih banyak pada dimensi I: preferensi dominan adalah E (Extraversion)
- Jika jawaban B lebih banyak pada dimensi I: preferensi dominan adalah I (Introversion)
- Dst.

Nilai yang seimbang (misalnya 3:2) menunjukkan preferensi yang tidak terlalu kuat pada dimensi tersebut.

Lampiran II

Pedoman Wawancara Mendalam

Analisis Konseptual Skill Melalui Myers Briggs Type Indicator (MBTI)

Studi Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe di Kecamatan Bajo

IDENTITAS RESPONDEN

- Nama Responden : Marhati S.Pd,. M.M.
- Jabatan : Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe
- Tanggal Wawancara :
- Waktu Wawancara :
- Lokasi Wawancara :

TUJUAN WAWANCARA

Mengeksplorasi keterampilan konseptual kepala sekolah dalam konteks tipe kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI)

PANDUAN WAWANCARA

A. PROFIL KEPERIBADIAN DAN KONSEPTUAL SKILL

1. Dimensi Extraversion-Introversion
 - Bagaimana Anda biasanya mengembangkan ide-ide strategis sekolah?
 - Apakah Anda lebih suka mengeksplorasi gagasan melalui diskusi kelompok atau melalui refleksi mandiri?
 - Ceritakan bagaimana gaya komunikasi Anda dalam memimpin rapat dan koordinasi sekolah?
2. Dimensi Sensing-Intuition
 - Bagaimana pendekatan Anda dalam merencanakan program-program sekolah?
 - Apakah Anda lebih fokus pada data konkret atau melihat potensi dan kemungkinan masa depan?
 - Berikan contoh konkret bagaimana Anda menganalisis permasalahan sekolah?
3. Dimensi Thinking-Feeling
 - Bagaimana Anda membuat keputusan penting terkait kebijakan sekolah?
 - Apakah Anda lebih mengutamakan logika atau mempertimbangkan perasaan dan dampak sosial?
 - Ceritakan pengalaman Anda menyelesaikan konflik di sekolah?
4. Dimensi Judging-Perceiving
 - Bagaimana Anda mengelola jadwal dan target pencapaian sekolah?

- Apakah Anda lebih suka perencanaan terstruktur atau fleksibilitas dalam menghadapi perubahan?
- Berikan contoh bagaimana Anda beradaptasi dengan kebijakan pendidikan baru?

B. IMPLEMENTASI KETERAMPILAN KONSEPTUAL

1. Pengembangan Visi Sekolah
 - Bagaimana proses Anda dalam merumuskan visi sekolah?
 - Apa strategi Anda menerjemahkan visi menjadi program konkret?
 - Bagaimana cara Anda melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan visi?
2. Pemecahan Masalah Kompleks
 - Ceritakan pengalaman Anda menyelesaikan permasalahan strategis di sekolah?
 - Apa pendekatan yang Anda gunakan dalam menganalisis persoalan?
 - Bagaimana Anda mengintegrasikan berbagai perspektif dalam pemecahan masalah?
3. Adaptasi Kebijakan Pendidikan
 - Bagaimana Anda mengimplementasikan Kebijakan Merdeka Belajar?
 - Apa tantangan utama dalam mengadaptasi kebijakan tersebut?
 - Strategi apa yang Anda gunakan untuk mensosialisasikan kebijakan baru?

C. REFLEKSI KEPEMIMPINAN

1. Kekuatan dan Tantangan Kepribadian
 - Menurut Anda, apa kelebihan tipe kepribadian MBTI Anda dalam kepemimpinan?
 - Apa tantangan utama yang Anda hadapi terkait tipe kepribadian Anda?
2. Pengembangan Profesional
 - Bagaimana Anda terus mengembangkan keterampilan konseptual?
 - Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan kepemimpinan?

D. PENUTUP

1. Refleksi Umum
 - Menurut Anda, apa makna sejati kepemimpinan kepala sekolah?
 - Ada pesan atau hal penting yang ingin Anda sampaikan terkait kepemimpinan pendidikan?

CATATAN WAWANCARA

- Pewawancara mencatat hal-hal penting di luar pertanyaan
- Dokumentasikan ekspresi, bahasa tubuh, dan konteks percakapan
- Catat waktu mulai dan selesai wawancara

PERSETUJUAN

- Responden telah membaca dan memahami tujuan wawancara
- Bersedia data wawancara digunakan untuk kepentingan penelitian
- Tanda Tangan Responden:

CATATAN METODOLOGIS

- Gunakan teknik probing untuk mendapatkan informasi mendalam
- Hindari interupsi berlebihan
- Jaga netralitas dan sikap empati
- Rekam wawancara dengan persetujuan responden

PEDOMAN ETIKA WAWANCARA

1. Jamin kerahasiaan identitas responden
2. Hormati privasi dan kesediaan responden
3. Tidak memaksakan pertanyaan yang tidak nyaman
4. Berikan kesempatan responden untuk bertanya

Lampiran III

Lembar jawaban dan Hasil Instrumen MBTI

NO	JAWABAN	PREFERENSI	DIMENSI
1	B	A=E, B=I	Energi
2	B	A=E, B=I	Energi
3	B	A=E, B=I	Energi
4	A	A=E, B=I	Energi
5	B	A=E, B=I	Energi
6	B	A=S, B=N	Informasi
7	B	A=S, B=N	Informasi
8	A	A=S, B=N	Informasi
9	B	A=S, B=N	Informasi
10	B	A=S, B=N	Informasi
11	A	A=T, B=F	Keputusan
12	A	A=T, B=F	Keputusan
13	A	A=T, B=F	Keputusan
14	B	A=T, B=F	Keputusan
15	A	A=T, B=F	Keputusan
16	A	A=J, B=P	Gaya Hidup
17	A	A=J, B=P	Gaya Hidup
18	A	A=J, B=P	Gaya Hidup
19	B	A=J, B=P	Gaya Hidup
20	A	A=J, B=P	Gaya Hidup

HASIL REKAP SKOR PREFERENSI MBTI.

Dimensi	A	B	Preferensi
Energi	1	4	I
Informasi	1	4	N
Keputusan	4	1	T
Gaya Hidup	4	1	J

Hasilnya adalah INTJ (**I**ntroverted, **I**ntuitive, **T**hinking, **J**udging) adalah pribadi yang analitis, visioner, dan strategis. Mereka cenderung berpikir logis, terstruktur, serta unggul dalam perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan berbasis data.

Lampiran IV

Rangkuman Dokumentasi Wawancara Mendalam

Nama Narasumber: Ibu Marhati S.Pd., M.M. (Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe)

Tempat: Ruang Kepala Sekolah SDN 360 Pintoe

Hari/Tanggal: Senin, 13 Mei 2025

Waktu: 10.00 WITA – 11.00 WITA

Pewawancara: Indah Lestari

Ibu Marhati:

Iya, saya sempat membaca hasilnya. Tipe INTJ itu kan katanya lebih ke orang yang suka perencanaan jangka panjang dan berpikir strategis, ya. Saya merasa memang seperti itu. Dalam mengelola sekolah, saya suka menyusun program tahunan dan selalu berusaha memikirkan dampak jangka panjangnya.

Indah:

Menarik sekali, Bu. Dalam konteks kepemimpinan Ibu sebagai kepala sekolah, bagaimana Ibu menerapkan kemampuan berpikir strategis itu dalam tugas sehari-hari?

Ibu Marhati:

Saya biasanya mulai dari merancang visi sekolah yang jelas. Saya juga terbiasa menganalisis situasi sebelum membuat keputusan, apalagi soal kebijakan atau pembagian tugas guru. Saya pikir penting sekali punya gambaran besar supaya tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek saja.

Indah:

Terkait dengan keterampilan konseptual, Ibu pernah menghadapi situasi kompleks di sekolah? Bagaimana cara Ibu menyelesaikannya?

Ibu Marhati:

Tentu pernah. Contohnya waktu awal program Merdeka Belajar. Banyak guru bingung bagaimana mengadaptasi kurikulum. Saya ajak rapat dan kita coba analisis bersama-sama, lalu saya ajukan beberapa skenario pendekatan pembelajaran. Saya juga buat tim kecil untuk implementasi tahap awal.

Indah:

Menurut Ibu, apakah kepribadian seperti yang digambarkan dalam MBTI ini membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut?

Ibu Marhati:

Sangat membantu, menurut saya. Karena saya cenderung teliti dan suka berpikir panjang, saya tidak panik kalau ada masalah. Saya biasanya akan observasi dulu, baru ambil tindakan. Saya kira itu bagian dari kepribadian juga, ya.

Indah:

Baik, Bu. Terakhir, apakah Ibu merasa perlu ada pelatihan atau program khusus bagi kepala sekolah untuk mengembangkan keterampilan konseptual ini?

Ibu Marhati:

Sangat perlu. Apalagi bagi kepala sekolah baru. Tidak cukup hanya tahu teori, tapi perlu belajar cara berpikir analitis, strategis, dan juga belajar dari kasus nyata di sekolah. Mungkin pelatihan berbasis studi kasus bisa sangat membantu.

Indah:

Terima kasih banyak, Bu, atas jawaban dan waktunya. Jawaban Ibu sangat bermanfaat untuk penelitian saya.

Ibu Marhati:

Sama-sama, Indah. Semoga penelitianmu lancar dan bermanfaat, ya.

Lampiran V

Dokumentasi FGD

Topik: Analisis Konseptual Skill melalui Myers-Briggs Type Indicator (MBTI Test): Studi Kepala Sekolah 360 Pintoe di Kecamatan Bajo

Waktu: Jumat, 17 Mei 2025

Tempat: Ruang Guru SDN 360 Pintoe

Moderator: Indah Lestari

Peserta:

1. Ibu Suryani, S.Pd. (Guru senior)
2. Bapak Ahmad, S.Pd.I (Wakil Kepala Sekolah)
3. Bapak Syarifuddin, S.Pd. (Koordinator Kurikulum)
4. Ibu Kustianti, S.Pd. (Guru Kelas 6)

A. GAYA KOMUNIKASI DAN INTERAKSI

Moderator: Mari kita mulai dengan membahas gaya komunikasi kepala sekolah. Bagaimana beliau biasanya berkomunikasi dengan tim?

Ibu Suryani: Ibu kepala sekolah sangat suka komunikasi langsung. Biasanya kalau ada hal penting, beliau panggil rapat dadakan. Tapi juga terbuka untuk diskusi informal di ruang guru.

Bapak Ahmad: Benar. Meski begitu, beliau juga menggunakan grup WhatsApp untuk menyampaikan info mendadak. Tapi kalau keputusan besar, tetap lebih suka tatap muka agar semua jelas.

Moderator: Apakah ada contoh konkret interaksi beliau dalam rapat?

Ibu Dwi: Waktu penyusunan program P5, beliau mengajak semua guru terlibat. Rapatnya cukup dinamis, beliau membuka forum dan mendorong semua orang bicara. Tidak dominan sendiri.

B. PENDEKATAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Moderator: Bagaimana dengan cara beliau mengambil keputusan penting?

Ibu Kustianti: Cenderung hati-hati dan tidak tergesa. Beliau pertimbangkan data dari guru dan wali murid. Tapi kadang juga mengikuti instingnya jika dirasa mendesak.

Ibu Suryani: Saya lihat beliau cukup terbuka. Misalnya saat menentukan tema proyek sekolah, beliau minta pendapat dari tim sebelum memutuskan.

C. KETERAMPILAN KONSEPTUAL DALAM PRAKTIK

1. Pengembangan Visi dan Strategi Sekolah

Moderator: Bagaimana kepala sekolah mengartikulasikan visi sekolah?

Bapak Ahmad: Beliau sangat kuat dalam menyampaikan arah sekolah. Visi "Sekolah Mandiri Berbasis Karakter" selalu diulang dalam berbagai forum.

Ibu Dwi: Bahkan dalam program kelas pun visi itu dijabarkan dalam bentuk kegiatan tematik. Jadi bisa dipahami semua guru dan murid.

Moderator: Apakah ada strategi inovatif yang beliau kembangkan?

Ibu Suryani: Salah satunya "Jumat Reflektif" untuk pembinaan karakter siswa. Itu ide beliau agar siswa lebih aktif menilai sikapnya sendiri.

2. Pemecahan Masalah Kompleks

Moderator: Pernah ada masalah kompleks yang diselesaikan kepala sekolah? Bapak Irfan: Pernah, soal guru honor yang kekurangan jam. Kepala sekolah menyusun ulang jadwal, mendiskusikan dengan guru lain agar semua dapat jatah jam yang adil.

Bapak Syarifuddin : Prosesnya cukup sistematis, beliau buat simulasi dulu, lalu dibahas bareng di forum guru. Moderator: Apakah beliau melibatkan tim?

Ibu Suryani: Iya. Sangat kolaboratif. Tapi tetap beliau yang ambil keputusan akhir.

3. Adaptasi Kebijakan Pendidikan

Moderator: Bagaimana beliau menerapkan kebijakan Merdeka Belajar?

Bapak Ahmad: Cukup progresif. Beliau ajak semua guru pelatihan daring, lalu aplikasikan dengan contoh nyata di kelas.

Bapak Syarifuddin : Beliau juga inisiasi "bank soal kontekstual" untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Moderator: Apa tantangannya? Ibu Suryani: Menyesuaikan guru yang sudah terbiasa dengan cara lama. Tapi beliau sabar mendampingi.

D. DIMENSI KEPRIBADIAN DAN KEPEMIMPINAN

1. Karakteristik Kepemimpinan

Moderator: Menurut Anda, bagaimana kepribadian beliau memengaruhi kepemimpinan?

Bapak Irfan: Beliau itu cenderung perfeksionis dan sistematis. Mungkin karena tipe kepribadiannya INTJ ya, seperti hasil MBTI kemarin.

Bapak Syarifuddin: Kekuatan beliau ada pada konsistensi dan perencanaan. Tapi kadang butuh lebih fleksibel kalau situasi berubah cepat.

2. Dampak Kepribadian pada Budaya Sekolah

Moderator: Apakah kepribadian beliau berpengaruh pada budaya sekolah?

Ibu Suryani: Sangat. Beliau menekankan kedisiplinan dan inovasi. Guru jadi terbiasa evaluasi diri dan membuat program kreatif.

Bapak Ahmad: Sekolah jadi lebih terarah dan punya semangat kolektif yang kuat.

E. REFLEKSI KOLEKTIF

1. Persepsi Umum

Moderator: Menurut Anda, apa yang membuat beliau efektif sebagai pemimpin?

Bapak Syarifuddin: Kemampuan melihat masalah dari berbagai sisi dan memberi solusi yang terukur.

Bapak Irfan: Beliau memberi teladan, bukan cuma perintah.

2. Saran Pengembangan

Moderator: Apa rekomendasi Anda untuk pengembangan beliau ke depan?

Ibu Suryani: Mungkin bisa lebih mengasah kemampuan adaptasi situasional, terutama di era digital sekarang.

Bapak Ahmad: Bisa juga mengikuti pelatihan tentang manajemen konflik atau coaching untuk pengembangan tim.

F. PENUTUP

Moderator: Terima kasih atas partisipasi semua. Diskusi kita hari ini sangat bermakna. Saya simpulkan beberapa hal: Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang strategis, analitis, dan terbuka. MBTI menunjukkan kecenderungan INTJ, yang sesuai dengan gaya kepemimpinan beliau. Perlu

penguatan adaptasi dinamis dan pemberdayaan guru secara menyeluruh. Saya ucapkan terima kasih atas waktu dan komitmen semua peserta. Semoga hasil diskusi ini bermanfaat untuk pengembangan pendidikan kita bersama.

LAMPIRAN VI

Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 360 Pintoe







